

**TRADISI NGUMBAI ATAKH DALAM MEMPERERAT
TALI SILATURAHMI MASYARAKAT ISLAM
(Studi di Pekon Turgak Kecamatan Belalau Kabupaten
Lampung Barat)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama**

**Oleh
DARA SANTIA
NPM.1631090156**

Program Studi: Sosiologi Agama

**Pembimbing I : Dra. Fatonah M. Sos.I
Pembimbing II: Erine Nur Maulidya, S.Sos. M.Pd**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2021 M**

ABSTRAK

Tradisi adalah segala sesuatu seperti adat, kebiasaan ajaran dan sebagainya yang turun temurun dari nenek moyang yang dilestarikan terus hingga sekarang. Ngumbai Atakh adalah suatu bentuk pengharapan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar hasil perkebunan yang menjadi mata pencaharian warga masyarakat meningkat dan dijauhkan dari segala musibah. di samping untuk merayakan hasil panen juga sebagai ajang mempererat tali silaturahmi antar masyarakat setempat dan masyarakat dari pekon (desa) lain. Silaturahmi adalah menyertakan kerabat dalam kebaikan silaturahmi juga sebagai berbuat baik kepada kerabat sesuai dengan kondisi orang yang menyambung dan disambung.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana tradisi ngumbai atakh dalam mempererat tali silaturahmi masyarakat Islam studi di Pekon Turgak kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat dan apa saja faktor pendukung dan penghambat tradisi Ngumbai Atakh dalam mempererat tali silaturahmi. Jenis penelitian penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), Metode yang digunakan adalah Kualitatif. Teknik pengumpulan datanya adalah melalui Observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah masyarakat Pekon Turgak dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball Sampling* (bola salju), penelitian ini ada 10 Informan yaitu Kepala Desa, Sekretaris Desa, 2 Tokoh Adat, 2 Tokoh Agama dan 4 masyarakat yang mengikuti Tradisi, Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data dari Miles dan Huberman, yaitu: Pengumpulan Data, Reduksi Data, Penyajian Data dan Kesimpulan dan Verifikasi.

Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa Tradisi Ngumbai Atakh di masyarakat Pekon Turgak sangatlah kental. Di dalam tradisi Ngumbai Atakh terdapat adanya gotong-royong masyarakat dalam membersihkan ladang yang akan digunakan dalam pelaksanaan tradisi Ngumbai Atakh dan Ibu-ibu berkerja sama dalam menyiapkan makanan untuk sesaji, yaitu nasi kuning, apam dan serabi. Faktor pendorong tradisi ngumbai atakh dalam mempererat tali silaturahmi masyarakat islam di pekon turgak yaitu semangatnya masyarakat yang

masih ingin menjaga kelestarian budaya, keinginan masyarakat agar kiranya hasil dari usaha mereka bisa melimpah dan juga berkah, sikap masyarakat yang ingin mempertahankan tradisi karena mereka menghormati leluhur mereka Serta tradisi ini tetap ada karena masyarakat di Pekon Turgak memiliki sikap persatuan, kesatuan dan sikap kebersamaan yang tinggi Sedangkan hambatannya yaitu tidak ditemukannya kura-kura sehingga ngumbai atakh tidak bisa dilaksanakan, faktor minat masyarakat pekon turgak akan tradisi ngumbai atakh sudah agak berkurang, jauhnya jarak tempuh tempat ngumbai dilaksanakan dari permukiman warga, Semakin majunya arus globalisasi maka semakin rendah pula kecintaan terhadap budaya lokal sendiri dan masih adanya masyarakat yang beranggapan bahwa kebudayaan tersebut merupakan kebudayaan kuno.

Kata kunci: Tradisi Ngumbai Atakh, tali Silaturahmi.



PERNYATAAN ORISINALITAS / KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dara Santia
NPM : 1631090156
Jurusan : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama
UIN Raden Intan Lampung

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Tradisi Ngumbai Atakh Dalam Mempererat Tali Silaturahmi Masyarakat Islam (Studi Di Pekon Turgak Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat)”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *Footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusunan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Bandar Lampung, 28 Juni 2021

Peneliti



Dara santia
1631090156



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung (35131) Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul skripsi : **TRADISI NGUMBAL ATAKH DALAM
MEMPERERAT TALI SILATURAHMI
MASYARAKAT ISLAM (Studi di pekan
turgak kecamatan belalau kabupaten
lampung barat)**

Nama Mahasiswa : **Dara Santia**
NPM : **1631090156**
Jurusan : **Sosiologi Agama**
Fakultas : **Ushuluddin dan Studi Agama**

MENYETUJUI

Untuk di munaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang
Munaqosyah Prodi Sosiologi Agama Proposal Fakultas Ushuluddin
dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Fatimah, M.Sos.I

Erine Nur Maulidya S.Sos. M. Pd

NIP.196806061996032001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Sosiologi Agama

Dr. Siti Badi'ah, S.Ag., M.Ag

NIP.197712252003122001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung (35131) Telp (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **TRADISI NGUMBAL ATAKH DALAM MEMPERERAT TALI SILATURAHMI MASYARAKAT ISLAM (Studi di Pekon Turgak Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat)**, Disusun Oleh : **Dara Santia, NPM 1631090156**, Program Studi Sosiologi Agama, telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada hari/tanggal: **Senin /28 Juni 2021.**

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang : Dr. Siti Badiah, S.Ag., M.Ag



Sekretaris : H. Rahmad Purnama, M.Si

Penguji I : Dr. Shonhaji, M.Ag

Penguji II : Dra. Fatonah, M. Sos. I

Penguji III : Erine Nur Maulidya, S. Sos., M.p


(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Dr. H. M. Alif Ansohori M.Ag

NIP. 198003131989031004

MOTTO

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya: dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (Q.S. An-Nisa:1)



PERSEMBAHAN

Ucapan rasa syukur kepada Allah Swt, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, dan shalawat serta salam yang selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw. Dengan penuh rasa syukur dan tulus ikhlas maka skripsi ini kupersembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta , Ayahanda Damhuri dan Ibunda Zahroni , yang senantiasa membesarkanku, membimbing dan memberikan dukungan baik moril, maupun materil, nasehat, dan doa demi tercapainya cita-citaku. Terimakasih Ayah dan Ibuku atas jasa, pengorbanan, dan keikhlasan membesarkan aku dengan tulus dan penuh kasih sayang.
2. Kakaku tercinta Teguh Yudiyansyah yang selalu memberikan semangat dan dukungannya
3. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung tempatku menimba ilmu pengetahuan yang ku banggakan.



RIWAYAT HIDUP

Peneliti bernama Dara santia, dilahirkan pada tanggal 29 Juni 1998 di Pekon Turgak Kecamatan Belalau, Kabupaten Lampung Barat. Yaitu anak kedua dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Damhuri dan Ibu Zahroni. Pendidikan dimulai dari sekolah Dasar (SD) Negeri Turgak kecamatan Belalau kabupaten Lampung Barat Tamat dan berijazah pada tahun 2010, Kemudian melanjutkan ke sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 01 Belalau Lampung Barat Tamat dan berijazah pada tahun 2013, dilanjutkan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 01 Belalau Lampung Barat Tamat dan berijazah pada tahun 2016. Dan di tahun yang sama peneliti meneruskan pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung. terdaftar sebagai Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama. Jurusan Sosiologi Agama. Riwayat hidup peneliti belum selesai sampai disini, peneliti mohon do'anya agar senantiasa diberikan kemudahan baik hari ini maupun masa yang akan datang untuk selalu memperbaiki diri menjadi lebih baik.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah Swt atas kasih sayang-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“TRADISI NGUMBAI ATAKH DLAM MEMPERERAT TALI SILATURAHMI MASYARAKAT ISLAM” (Studi di Pekon Turgak Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat)**. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, para keluarga, dan sahabat-sahabatnya.

Karya kecil ini tidak akan terealisasi tanpa adanya bantuan dari semua pihak. Pada kesempatan yang berbahagia ini, penulis menyampaikan ucapan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri M.Ag. Selaku rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu pengetahuan dikampus tercinta ini.
2. Bapak Dr. H. M. Afif Anshori, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan studi agama-agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Hj. Siti Badi'ah, S.Ag., M.Ag selaku Ketua Prodi Sosiologi Agama dan Bapak Faisal Adnan Reza, M.Psi., Psikolog selaku sekretaris Prodi Sosiologi Agama
4. Ibu Dra. Fatonah M.Sos.I Selaku Pembimbing I yang selalu memberikan bimbingan dan pengarahan demi keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Erine Nur Maulidya, S.Sos. M.Pd Selaku Pembimbing II yang selalu memberikan bimbingan dan pengarahan demi keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Ellya Rosana, S.Sos., M.H selaku pembimbing akademika (PA) yang penuh ketelitian dan kesabaran dalam membimbing penulisan, sehingga bisa mendapatkan judul yang baik.
7. Seluruh Dosen dan civitas akademika Fakultas Ushuluddin dan studi agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

8. Kepala UPT perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan Kepala Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama atas di perkenankannya peenelitiannya meminjam Literature yang dibutuhkan
9. Sahabat Sosiologi Agama angkatan 16, Sahabat seperjuangan 4 Serangkai dan Sahabat KKN-44 Purwodadi Mekar yang selalu memberi semangat dan dukungan dan motivasinya.

Semoga atas segala bantuan dan dukungan dari semua pihak menjadi catatan ibadah oleh Allah SWT.

Amin ya Rabbal'alamin.

Bandar lampung, 28 Juni 2021

Peneliti

Dara Santia

NPM. 1631090156



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Fokus Penelitian dan Sub-Fokus Penelitian	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian.....	11
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan	12
H. Metode Penelitian.....	14
I. Sistematika Pembahasan	21
BAB II TRADISI NGUMBAI ATAKH DAN SILATURAHMI MASYARAKAT ISLAM	
A. Tradisi Ngumbai Atakh	23
1. Tinjauan Tradisi	23
2. Tradisi Ngumbai Atakh.....	25
a. Pelaksanaan Tradisi Ngumbai Atakh.....	26
b. Tujuan dan Manfaat Tradisi Ngumbai Atakh	26
3. Tradisi Dalam Pandangan Islam.....	27
B. Silaturahmi	28
1. Tinjauan Silaturahmi.....	28
2. Manfaat Silaturahmi.....	32
3. Bentuk-bentuk Silaturrahmi	36

C. Masyarakat Islam.....	37
D. Teori Interaksionisme Simbolik	39
E. Teori Fungsionalisme Tentang Kebudayaan (Bronislaw Malinowski).....	47

BAB III GAMBARAN UMUM PEKON TURGAK

A. Gambaran Umum Pekon Turgak.....	57
1. Sejarah pekon turgak kecamatan belalau kabupaten lampung barat	57
2. Letak geografis Pekon Turgak kecamatan belalau kabupaten lampung barat	57
3. Sistem Demografis Pekon Turgak kecamatan belalau kabupaten lampung barat	59
4. Keadaan Penduduk Pekon Turgak kecamatan belalau kabupaten lampung barat	62
a. kondisi Perekonomian masyarakat Pekon Turgak...	62
b. Kehidupan Sosial Masyarakat Pekon Turgak.....	65
c. kondisi keagamaan Masyarakat Pekon Turgak	66
B. Tradisi Ngumbai Atakh di Pekon Turgak	68
1. Sejarah Tradisi Ngumbai Atakh Di Pekon Turgak	68
2. Prosesi pelaksanaan tradisi ngumbai atakh.....	69
3. Tata-tata cara pelaksanaan tradisi ngumbai atakh di Pekon Turgak kecamatan belalau kabupaten lampung barat	71

BAB IV TRADISI NGUMBAI ATAKH DALAM MEMPERERAT TALI SILATURAHMI MASYARAKAT ISLAM DI PEKON TURGAK KECAMATAN BELALAU KAPUBATEN LAMPUNG BARAT

A. Tradisi ngumbai atakh dalam mempererat tali silaturahmi masyarakat islam di Pekon Turgak kecamatan belalau kabupaten lampung barat	79
B. Faktor pendorong dan penghambat tradisi ngumbai atakh di Pekon Turgak kecamatan belalau kabupaten lampung barat.....	99

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	107
B. Rekomendasi	108

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN- LAMPIRAN





DAFTAR TABEL

Tabel

- 1.1 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin
- 1.2 : Jumlah Penduduk berdasarkan usia
- 1.3 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian
- 1.4 : Jumlah Perkembangan Kependudukan Pekon Turgak
- 1.5 : Jumlah Bangunan Peribadatan
- 1.6 : Jumlah Agama Sesuai Sensus Penduduk
- 1.7 : Tahapan Pelaksanaan Tradisi Ngumbai Atakh
- 1.8 : Hasil Wawancara Tradisi Ngumbai Atakh Dalam
Mempererat Tali Silaturahmi Masyarakat Islam
- 1.9 : Hasil Wawancara Faktor Pendukung dan Penghambat
Tradisi Ngumbai Atakh





DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran I : Uraian Agenda Observasi Dan Wawancara Tradisi Ngumbai Atakh
2. Lampiran II : Wawancara Deskripsi Perencanaan Pelaksanaan Ngumbai atakh
3. Lampiran III : Deskripsi Aktivitas Pelaksanaan Tradisi Ngumbai Atakh
4. Lampiran IV : Instrumen Pedoman Observasi
5. Lampiran V : Catatan Lapangan Aktivitas Pelaksanaan Tradisi Ngumbai Atakh
6. Lampiran VI : Pedoman Wawancara
7. Lampiran VII : Data Informan Penelitian
8. Lampiran VIII : Surat Konsultasi Bimbingan
9. Lampiran IX : Surat SK Judul
10. Lampiran X : Surat Izin Penelitian dari Fakultas
11. Lampiran XI : Surat Izin Penelitian dari Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Lampung
12. Lampiran XII : Surat Izin Penelitian dari Kesbangpol Lampung Barat
13. Lampiran XIII : Surat Izin Penelitian dari pekon Turgak kecamatan belalau kabupaten lampung barat
14. Lampiran XIV : Keterangan Cek Turnitin
15. Lampiran XV : Dokumentasi Foto

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul sebagai inti utama dari seluruh isi tulisan yang akan kita sampaikan, judul yang peneliti bahas dalam skripsi ini adalah: **TRADISI NGUMBAI ATAKH DALAM MEMPERERAT TALI SILATURAHMI MASYARAKAT ISLAM** (Studi di pekon Turgak kecamatan Belalau kabupaten Lampung Barat), untuk menghindari kesalahan dan memahami istilah-istilah maka peneliti terlebih dahulu menjelaskan tentang makna yang dimaksud dalam judul diatas.

Tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Menurut Hasan Hanafi tradisi adalah segala warisan masa lampau yang masuk pada kita dan masuk dalam kebudayaan yang sekarang berlaku.¹ Tradisi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang dianggap sebagai kebiasaan yang dilakukan sejak lama dan menjadi bagian pada masyarakat Pekon Turgak dan akan diturunkan kepada anak keturunannya guna melestarikan tradisi tersebut agar tetap lestari.

Ngumbai atakh adalah tradisi yang dilakukan setelah selesai panen yang pelaksanaannya dilakukan dengan rangkaian acara berdoa yasinan diladang/kebun, dengan sajian yang berupa daun sirih buah pinang, kapur sirih, Kue Apem 7 biji, serabi 7 biji, nasi kuning, ayam putih, bangle, jeringau, janur enau, beserta kura-kura. Adapun khas dalam kegiatan berdoa ini ada sajian kura-kura. Ngumbai atakh adalah suatu bentuk pengharapan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar hasil perkebunan yang menjadi mata pencaharian warga masyarakat meningkat dan dijauhkan dari

¹Moh. Nur Hakim, *“Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme” Agama Dalam Pemikiran Hasan Hanafi* (Malang: Bayu Media Publishing, 2003), h.29.

segala musibah ataupun adanya roh jahat yang bermaksud untuk mengganggu kesuburan tanaman.²

Ngumbai atakh di samping untuk merayakan hasil panen juga sebagai ajang mempererat tali silaturahmi antar masyarakat setempat dan masyarakat dari Pekon (desa) lain. Adapun pelaksanaannya biasanya dilakukan pada hari pertama bulan atau musim haji tapi tidak menutup kemungkinan ketika panen tiba tradisi ngumbai atakh tetap dilaksanakan.

Silaturahmi berasal dari bahasa arab yang artinya hubungan keluarga yang bertalian darah.³ Secara bahasa silaturahmi maknanya adalah menghubungkan tali kekerabatan atau menghubungkan rasa kasih sayang. Menurut Al-Manawi, silaturahmi adalah menyertakan kerabat dalam kebaikan.⁴ Silaturahmi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hubungan persaudaraan yang dilakukan masyarakat saat melaksanakan tradisi Ngumbai atakh di Pekon Turgak.

Masyarakat islam adalah masyarakat yang tercipta oleh syariat yang khas, ciptaan Allah SWT sendiri⁵. Masyarakat Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat yang beragama Islam yang masih melakukan tradisi ngumbai atakh yang bertempat tinggal di Pekon Turgak.

Berdasarkan beberapa definisi diatas maka penulis menegaskan ingin meneliti tentang pelaksanaan tradisi ngumbai atakh yang dalam pelaksanaannya dilakukan dengan rangkaian acara berdoa yasinan diladang dengan sajian khas kura-kura. Tradisi ngumbai atakh mempererat tali silaturahmi masyarakat islam di pekan Turgak Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat yang telah

²Irvan Setiawan, "Ngumbai Atakh Tradisi Berdoa Masyarakat kabupaten Pesisir Barat," <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjabar/>. diakses 15 pada Oktober

³amirullah syarbini, *Keajaiban Salat , Sedekah, Dan Silaturahmi* (Jakarta: pt gramedia, 2011), h.112.

⁴Ibid.

⁵samsudhuha, *Pengantar Sosiologi Islam* (surabaya: PT. Temprina Media Grafika, 2008), h.64.

dilakukan masyarakat secara turun-temurun dan telah bersifat wajib untuk dilaksanakan.

B. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keragaman budaya dari setiap daerah juga mempunyai beragam adat istiadat yang masih terus dilestarikan. Adat istiadat dilakukan sesuai kebiasaan masyarakat sekitar dari sinilah kekayaan budaya Indonesia tetap lestari. Setiap suku bangsa mempunyai adat dan tradisi yang berbeda-beda serta memiliki makna, ciri khas dan keunikan masing-masing. Setiap masyarakat bangsa di dunia memiliki kebudayaan, meskipun bentuk dan coraknya berbeda-beda dari masyarakat bangsa yang satu dan masyarakat bangsa lainnya.

Indonesia adalah salah satu negara yang mempunyai kekayaan budaya dan nilai-nilai tradisi lokal yang unik yang mempunyai kekhasan di setiap lapisan daerah tertentu Indonesia. Budaya lokal Indonesia sangat bermacam-macam dan memiliki nilai yang tinggi di mata dunia. Masyarakat terjadi interaksi antara satu dengan yang lainnya membentuk suatu kesatuan yang kompleks yang saling melengkapi dan membentuk suatu kebudayaan. Kebudayaan merupakan pemahaman perasaan tentang ilmu pengetahuan, sistem kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, atau kebiasaan yang diperoleh dari sekelompok masyarakat adat. Adat istiadat dilakukan sesuai dengan kebiasaan masyarakat sekitar, dan dari sinilah kekayaan kebudayaan Indonesia semakin teras. Setiap suku mempunyai adat dan tradisi yang berbeda.

Tradisi adalah suatu kebiasaan yang terus berlanjut dilakukan, aktivitas turun menurun dari leluhur biasanya dilakukan warga masyarakat dengan melakukan semacam ritual, sesuatu yang dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat dan informasi yang diteruskan dari generasi

ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya itu tradisi akan punah⁶.

Kebudayaan di Indonesia diwujudkan dalam sebutan masyarakat tradisional (*gemeinschaft*) memiliki ikatan erat, murni, kuat, alami. Biasanya dasar hubungan dimiliki kelompok ini adalah rasa persatuan, rasa cinta, rasa solidaritas yang diperkuat dengan hubungan emosional dan interaksi antar anggotanya.⁷ Suatu keinginan yang alamiah, ditandai dengan tradisi yang kuat, hubungan yang menyeluruh dan sifatnya spontan dalam berperilaku. Masyarakat tradisional masih ditandai dengan adanya pihak yang ingin mempertahankan tradisi, juga kejayaan pada masa lampau, untuk tetap eksis pada kehidupan modern tradisi-tradisi ini masih dijaga sampai sekarang jadi kita bisa melihat bagaimana tradisi ini hidup berdampingan dengan masyarakat.

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam kebudayaan, dengan kata lain Indonesia merupakan negara multikultural. Multikultural berasal dari kata “multi” yang berarti lebih dari satu/ banyak dan “kultural” yang berarti budaya yang merupakan serapan dari bahasa Inggris. Secara istilah, multikultural juga bisa berarti istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang mengenai ragam kehidupan didunia ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap adanya keragaman, dan berbagai macam budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat yang menyangkut nilai-nilai, sistem, kebiasaan, dan politik yang mereka anut. Jadi, secara singkat negara multikultural merupakan negara yang terdiri dari berbagai macam kebudayaan.

Faktor utama yang mendorong terbentuknya multikultural adalah latar belakang (historis), kondisi geografis, dan keterbukaan terhadap kebudayaan luar. Dalam konteks ini, multikulturalisme masyarakat pasti memunculkan sifat-sifat

⁶Nur asih, *Riset Budaya: Mempertahankan Tradisi Di Tengah Krisis Modernisasi* (Sulawesi Selatan: IAIN Parepae Nusantara Press, 2020), h.42.

⁷Nuraedah, *Sejarah Dan Tradisi Lokal Masyarakat Kaili Sigi* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), h.188.

tertentu dalam kelompok masyarakat yang ada. sifat-sifat tersebut diantara lain dapat terjadi segmentasi ke dalam bentuk-bentuk kelompok subkebudayaan yang berbeda satu sama lain, menciptakan struktur sosial yang terbagi dalam lembaga yang bersifat non komplementer, kurang mengembangkan konsesus diantara anggota terhadap nilai-nilai yang bersifat dasar, integrasi sosial tumbuh diatas paksaan dan saling ketergantungan dalam bidang ekonomi, dan yang terakhir yaitu adanya dominasi politik oleh suatu kelompok atas kelompok lainnya.

Keberagaman adat kebudayaan yang ada diIndonesia bisa menjadi kekuatan dan kekayaan bangsa Indonesia jika kita memiliki sikap toleransi dalam semangat Bhinneka Tunggal Ika. Indonesia memiliki semboyan “Bhineka Tunggal Ika”, yang artinya berbeda-beda tetap satu jua. Makna semboyan Bhinneka Tunggal Ika mengandung bahwa walaupun bangsa Indonesia terdiri atas berbagai macam suku bangsa, adat-istiadat, ras dan agama yang beraneka ragam namun keseluruhannya merupakan suatu persatuan.

Keragaman budaya diIndonesia ada karena faktor geografis sebagai negara kepulauan. Keragaman terjadi juga karena letak Indonesia di jalur pelayaran perdagangan dunia, sehingga interaksi dengan budaya bangsa lain menjadi erat. Indonesia terdiri dari kurang lebih 656 suku bangsa dengan bahasa lokal 300 macam.⁸Keanekaragaman tersebut merupakan kekayaan milik Bangsa Indonesia yang harus kita jaga dan lestarikan sehingga mampu memberikan warna ketentraman dan kedamaian bagi rakyat Indonesia. Keragaman budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan kekayaan yang sangat berharga. Dengan keberagaman untuk mempersatukan perbedaan suku, adat istiadat, ras, dan agama bukan untuk perpecahan. Adanya keinginan bangsa Indonesia untuk tetap bersatu mempertahankan kebhinekaan merupakan tanggungjawab kita bersama dimana dibutuhkan kerjasama antara pemerintah dan warga masyarakat.

⁸M. Chairul Basrun Umanilo, “*Keragaman Dalam Dinamika Sosial Budaya*,” <https://www.Researchgate.Diakses> 29 Maret 2021

Multikulturalnya yang sangat kuat di Indonesia yaitu budaya, agama, bahasa, hingga suku yang beragam tentunya menjadikan keunikan tersendiri bagi Indonesia.

Tradisi dan budaya yang berbeda disetiap masing-masing daerah membuat Indonesia menjadi dikenal berbudaya sampai ke mancanegara. Adanya perbedaan-perbedaan budaya terdapat istilah akulturasi budaya. secara terminologi Akulturasi berasal dari bahasa latin yaitu *Acculturate* yang berarti "tumbuh dan berkembang bersama". Secara etimologi adalah pencampuran atau perpaduan dua budaya atau lebih yang saling mempengaruhi sehingga membentuk budaya yang baru tanpa menghilangkan unsur-unsur asli dalam budaya.

Proses akulturasi biasanya membutuhkan waktu yang cukup lama dan kadang terjadi dalam waktu yang singkat. Semuanya tergantung dari sudut pandang dari orang-orang disuatu daerah tersebut. Apabila proses akulturasi terjadi secara paksaan yang menimbulkan konflik sosial maka waktu yang diperoleh akan relatif lama Begitupun sebaliknya. Apabila proses akulturasi bisa diterima oleh masyarakat maka waktu yang ditempuh sangatlah singkat.

Akulturasi budaya sendiri banyak dijumpai diberbagai bidang seperti arsitektur bangunan, makanan, sastra, bahasa dan lain-lain. Arsitektur sendiri sering banyak pada Bangunan candi, masjid, dan lain sebagainya. Sebagai negara yang berangkat dengan tradisi yang kuat, ada banyak peristiwa budaya di Indonesia yang berkaitan dengan ritual menanam dan memanen. Pada Masa awal tanambiasanyadilakukan upacara festival dan perayaannya diharapkan agar musim tanam kali ini membawa hasil yang baik. Setelah panen pun, ada perayaan berbeda. dapat sebagai ucapan rasa syukur atas berkah dan kemurahan hati dari pencipta atas hasil tanah yang melimpah. Setiap tahun, semua petani yang ada di Indonesia selalu mengharapkan panen yang Melimpah. Panen ini adalah simbol jerih payah selama berbulan-bulan petani bekerja di awah dan ladang. ketika panen raya terjadi, petani akan

menyambutnya dengan suka cita bahkan beberapa kelompok masyarakat melakukan ritual.

Tradisi panen banyak terdapat pada Masyarakat Jawa, Ada dua tradisi Masyarakat Jawa yang dilakukan ketika panen. Biasanya di beberapa daerah Jawa melakukan tradisi Methik sebelum panen datang. Saat padi mulai menguning, pemilik sawah akan mengadakan selamatan ditengah sawah., Tradisi Penti pada Masyarakat Flores, Penti adalah ritual panen yang berasal dari beberapa desa adat di Flores. Upacara ini dilakukan untuk memanjatkan rasa syukur kepada Pencipta dan juga para roh-roh nenek moyang dan alam yang membantu membuat panen didesa itu jadi melimpah dan terhindar dari kegagalan yang dan Ngumbai atakh pada masyarakat Lampung. Lampung juga sama dengan masyarakat Indonesia pada umumnya memiliki tradisi panen yang bertujuan untuk memanjatkan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah dan dijauhkan dari segala musibah yang bermaksud mengganggu kesuburan tanaman.

Provinsi Lampung memiliki keragaman budaya dan adat istiadat seperti di daerah-daerah yang lain. Masyarakat Lampung hingga saat ini tetap menjaga budaya dan adat istiadatnya, karena kebudayaan dan adat istiadat dilestarikan bukan hanya sebagai tujuan pariwisata, hiburan semata namun sebagai pengatur norma hidup masyarakat serta sebagai jati diri bangsa yang berbudaya. pada suku Lampung kebudayaan masyarakat terbagi menjadi dua yaitu pepadun dan saibatin. Sebagaimana adat istiadat di setiap daerah di Indonesia yang punya filosofi hidup, Masyarakat Lampung juga memilikinya. falsafah hidup tersebut menjadi salah satu pegangan orang Lampung dalam menjalani kehidupannya yaitu Piil pesenggiri, sakai sambayan, nemui nyimah, nengah nyappur, dan bejuluk buadek.⁹

Kebudayaan yang ada di Lampung khususnya masyarakat saibatin di pekon Turgak kecamatan Belalau kabupaten Lampung

⁹Sabaruddin SA, *Lampung Pepadun Dan Saibatin/Pesisir* (Jakarta: Buletin Way Lima Manjau, 2012), h.25.

barat yang telah ada sejak dulu dan tetap dilaksanakan hingga saat ini adalah Tradisi Ngumbai Atakh. di dalam 5 falsafah hidup masyarakat lampung nemui nyimah terdapat didalam Tradisi Ngumbai Atakh yaitu silaturahmi atau tata cara bertamu atau menerima tamu serta bermurah hati dan ramah tamah terhadap semua pihak baik terhadap orang yang satu lingkungan kerabat maupun orang dari luar lingkungan.

Tradisi Ngumbai atakh merupakan tradisi yang ada pada masyarakat Lampung Barat dan dilestarikan juga diwilayah pesisir barat. Tradisi Ngumbai atakh ini mempunyai tujuan untuk memanjatkan doa supaya tanaman diperkebunan maupun pertanian dapat tumbuh dengan subur dan agar harapan kita panennnya bisa lebih baik dari tahun sebelumnya dan untuk penolak-bala juga agar dapat diberikan kelancaran sehingga kita berharap dapat selamat dan supaya mendapatkan hasil panen yang berlimpah. Kepala desa Ikhwan (42) mengatakan “Ngumbai atakh dilakukan saat memasuki bulan haji atau tepatnya pada tanggal 2 Dzulhjah dan setelah 45 hari pasca penanaman padi. dalam setahun bisa dilaksanakan lebih kurang sampai 3 kali.”¹⁰

Tradisi ini sudah melekat pada masyarakat bukan merupakan trend atau ikut-ikutan belaka, namun memiliki makna filosofis yang erat kaitannya dengan kandungan makna sosiologis yang dijaga kelestariannya. Tradisi Ngumbai atakh bermanfaat sebagai ajang silaturahmi masyarakat, sehingga jalinan tersebut dapat terjaga dengan baik yang memegang teguh adat istiadat. kebiasaan ini menjadi kewajiban dalam melestarikan warisan nenek moyang yang masih tersisa sebagai daerah yang memiliki potensi adat dan budaya yang khas, sehingga pekon Turgak tetap melestarikan budaya leluhur.

Tradisi Ngumbai dipertahankan oleh masyarakat pekon Turgak sebagai tujuan untuk melestarikan warisan budaya nenek moyang serta sarana untuk mengingat dan bersyukur kepada Allah SWT, mempererat tali silaturahmi. Menjalin silaturahmi wajib

¹⁰ Ikhwan, Kepala Desa, Wawancara pra penelitian, Tanggal 22 November 2020.

bagi pemeluk agama islam, karena terdapat kebaikan didalamnya. Seseorang akan semakin erat dengan hubungan persaudaraan (kekerabatan) maupun pertemanan. Silaturahmi sendiri secara bahasa berarti menghubungkan tali persaudaraan atau kekerabatan. Sebagaimana perintah Allah SWT dalam Q.S An-nisa ayat 1

﴿وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا﴾

Artinya:“Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”. (Q.S. An-Nisa:1)

Tradisi ngumbai atakh, yaitu melaksanakan doa bersama, hadoroh, silsilah, dan menyembelih hewan kura-kura. kegiatan-kegiatan ritual dalam tradisi ngumbai atakh yang pertama melaksanakan hadoroh atau silsilah kepada nabi kepada karib sahabatnya kepada para ulama kepada aulia Allah syeh Abdul qadir al-jailani dan juga kepada syeh samman dan yang terakhir menyembelih hewan kura-kura dan yang dimana hewan itu dibagikan kepada sanak famili terutama yang hadir dan juga melaksanakan doa bersama”. Tradisi yang dilakukan setiap tahun ini, dipimpin oleh ustad yang dianggap mampu atau menguasai ilmu agama. Sementara penyelenggaranya adalah warga masyarakat pemilik perkebunan, acara ini umumnya juga mengundang para tokoh agama, tokoh masyarakat, dan perangkat pekon setempat.

Masyarakatpekon Turgaksibuk dengan kegiatan bertani mereka masing-masing, dengan kesibukan itu menyebabkan mereka kurangnya interaksi antar masyarakat yang satu dengan yang lainnyadan terjadi kerenggangan antar warga masyarakat untuk saling bersilaturahmi dengan mengadakan tradisi ngumbai atakh bisa saling mempertemukan masyarakatnya. sehingga dapat

menjalin komunikasi, silaturahmi dan berinteraksi sesama warga antar masyarakat pekon Turgak maupun masyarakat yang dari pekon (desa) lainnya yang ikut melaksanakan tradisi ngumbai atakh.

Penelitian ini perlu untuk dilakukan karena peneliti ingin mengetahui apakah tradisi ngumbai atakh tersebut bisa mempererat tali silaturahmi antar masyarakat yang ada di pekon Turgak maupun antar masyarakat dari pekon (desa) lainnya. Terwujudnya tali silaturahmi pada suatu masyarakat apabila masing-masing individu memiliki iman dan memahami nilai-nilai ajaran agama islam secara sempurna sehingga dapat memahami bahwasanya manusia merupakan makhluk sosial yang mempunyai ketergantungan antara sesama manusia. penulis tertarik melakukan penelitian lebih lanjut dan lebih mendalam mengenai **TRADISI NGUMBAI ATAKH DALAM MEMPERERAT TALI SILATURAHMI MASYARAKAT ISLAM (Studi di Pekon Turgak Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat).**

C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam Skripsi ini adalah pada pelaksanaan Tradisi Ngumbai atakh apakah dalam prosesnya mampu mempererat tali Silaturahmi Masyarakat Islam dan faktor pendukung dan penghambat tradisi ngumbai atakh dalam mempererat tali silaturahmi yang ada di Pekon Turgak kecamatan Belalau kabupaten Lampung Barat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka ada permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana tradisi Ngumbai Atakh dalam mempererat tali silaturahmi masyarakat islam studi di Pekon Turgak Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat?

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat tradisi ngumbai atakh dalam mempererat tali silaturahmi Masyarakat Islam di Pekon Turgak kecamatan Belalau kabupaten Lampung Barat?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana tradisi ngumbai atakh dalam mempererat tali silaturahmi studi di pekon Turgak kecamatan Belalau kabupaten Lampung Barat.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat tradisi ngumbai atakh dalam mempererat tali silaturahmi Masyarakat Islam di Pekon Turgak kecamatan Belalau kabupaten Lampung Barat.

F. Manfaat penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah dampak dari tercapainya tujuan serta untuk menjelaskan tentang manfaat dari penelitian oleh peneliti, kemudian terdapat dua kegunaan yaitu kegunaan praktis dan secara teoritis:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan untuk referensi yang dapat menambah wacana dan wawasan mahasiswa khususnya Prodi Sosiologi Agama pengetahuan di lingkungan akademis maupun non-akademis dan sebagai tambahan referensi dalam penelitian yang berhubungan dengan Tradisi-tradisi dan kebudayaan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan

untuk referensi yang dapat menambah wacana dan wawasan mahasiswa khususnya Prodi Sosiologi Agama.

- c. bagi masyarakat khususnya penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai bagaimana tradisi ngumbai atakh dalam mempererat tali silaturahmi.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti yang akan mengkaji tentang topik yang sama mengenai tradisi.
- b. Melestarikan kebudayaan khususnya tradisi ngumbai atakh yang terletak di pekon Turgak Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat.
- c. Menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat untuk mengetahui tentang adanya budaya dan tradisi-tradisi lokal yang ada.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Secara umum penelitian ini tentang tradisi ngumbai atakh dalam mempererat tali silaturahmi masyarakat islam untuk mengetahui keaslian dari penelitian ini, diperlukan adanya pencarian dan penelusuran terhadap penelitian yang sudah ada. Terkait dengan permasalahan dari penelitian ini, maka telah dijumpai beberapa hasil penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Skripsi Rio Langgeng Martopo (2018) Program Sarjana Sosial Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang berjudul “Tradisi Pahingan dalam Meningkatkan tali Silaturahmi di Desa Sinar Rezeki kecamatan Jati Agung Lampung Selatan”. Skripsi ini menjelaskan tentang peningkatan Silaturahmi di desa Sinar Rezeki dengan adanya Tradisi pengajian Pahingan yang merupakan bagian dari budaya jawa masih sangatlah kental dalam menentukan setiap kegiatan besar di desa, masyarakat percaya dengan penentuan hari baik dan bulan baik dapat membawa berkah kepada masyarakat dan dapat terjalin

hubungan baik dan silaturahmi. penelitian ini mempunyai persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, persamaannya yaitu sama-sama berfokus dalam mempererat tali silaturahmi. sedangkan perbedaannya, jika penelitian Rio Langgeng Martopo ini lebih berfokus pada tradisi pahingan pada masyarakat jawa di Desa Sinar Rezeki kecamatan Jati Agung Lampung Selatan, disini penulis lebih berfokus pada tradisi ngumbai atakh pada masyarakat islam yang ada di pekon turgak kecamatan Belalau Lampung Barat.

2. Zomi Satriadi (2018)Program Sarjana Sosial Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang berjudul “Nilai-nilai Etika dalam Tradisi Ngumbai Lawok Masyarakat Lampung”. Skripsi ini menjelaskan tentang makna hakiki dan nilai-nilai etika yang terkandung dalam tradisi ngumbai lawok masyarakat lampung krui. penelitian ini mempunyai persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, persamaannya yaitu sama-sama berfokus pada Tradisi Lampung. sedangkan perbedaannya yaitu jika penelitian Zomi Satriadi ini lebih terfokus pada nilai-nilai yang terkandung pada Tradisi Ngumbai Lawok pada masyarakat lampung, disini penulis lebih terfokus pada tradisi ngumbai atakh dalam mempererat tali silaturahmi masyarakat islam.
3. Jurnal Andi Warisno (2017)IAIN Metro (Institut Agama Islam Negeri) yang berjudul “Tradisi TahlilanUpaya Menyambung Silaturahmi”. Jurnal ini menjelaskan tentang Tahlilan sebuah budaya yang sangat dinamis dan dari sudut pandang antropologi dan psikologis, Dia tak hanya menjadi perekat sosial, tapi juga mempersatukan berbagai elemen masyarakat yang berbeda ideologi dan keyakinan. Tahlilan bisa menjadi media yang representatif, mentradisi, dan mampu memberikan rasa damai, meningkatkan kualitas keimanan,bahkan juga, meningkatkan ukhuwah Islamiyah dan kerukunan umat. persamaannya yaitu sama-sama berfokus dalam mempererat atau menyambung tali silaturahmi. sedangkan perbedaannya, jika penelitian jurnal andi warisno membahas tentang Tradisi Tahlilan, disini penulis lebih

terfokus pada tradisi ngumbai atakh pada masyarakat islam yang ada di pekon turgak kecamatan Belalau Lampung Barat.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang berisi pandangan atau keyakinan bahwa fokus penelitian adalah kualitas makna—*meanig* (hakikat dan esensi). Peneliti berusaha melakukan pendekatan dengan partisipan dan pengumpulan data menggunakan metode penelitian dengan wujud deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dan bertujuan untuk memperoleh gambaran realitas objek yang diteliti sebagaimana adanya.

1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

a. Pendekatan penelitian

Metode pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode pendekatan sosiologis dan pendekatan Antropologi.

1) Pendekatan Sosiologis

Pendekatan Sosiologis adalah pendekatan yang digunakan didalam menelaah masyarakat, akan banyak berhubungan dengan kelompok-kelompok sosial, meneliti kehidupan kelompok tersebut secara ilmiah.¹¹ Sebuah pendekatan dimana peneliti menggunakan logika-logika dan teori-teori sosiologi baik teori klasik maupun modern untuk menggambarkan fenomena sosial keagamaan. Pendekatan Sosiologis dalam penelitian ini adalah ketika peneliti mengamati pelaksanaan Ngumbai Atakh yang ada di Pekon Turgak. Bagaimana interaksi antar masyarakat serta bagaimana Silaturahmi masyarakat yang terjalin saat pelaksanaan Ngumbai atakh.

¹¹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h.95.

2) Pendekatan Antropologi

pendekatan Antropologi menurut koentjaraningrat adalah pendekatan tentang umat manusia yang mempelajari aneka bentuk warna, bentuk fisik masyarakat serta kebudayaan yang manusia dihasilkan.¹² Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori antropologi untuk mengkaji adat istiadat berupa tradisi Ngumbai Atakh.

b. Prosedur Penelitian

Prosedur Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini antara lain yaitu:

1) Pembuatan Rencana penelitian

Penelitian pada proses ini peneliti mulai menentukan masalah yang akan dikaji, studi pendahuluan, membuat rumusan masalah, tujuan, manfaat, mencari landasan teori, menentukan hipotesis, menentukan metode penelitian dan mencari sumber-sumber yang berkaitan dengan tradisi ngumbai atakh dalam mempererat tali silaturahmi masyarakat slam.

2) Pelaksanaan Penelitian

Proses pelaksanaan penelitian dilapangan, peneliti mencari dan mengumpulkan data yang berhubungan tradisi ngumbai atakh dalam mempererat tali silaturahmi masyarakat islam ditempat pekan Turgak untuk menjawab masalah yang ada. Analisis data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sehingga dapat ditarik oleh peneliti menjadi kesimpulan dari data tersebut.

3) Pembuatan Laporan Penelitian

Proses pembuatan laporan dalam penelitian ini, peneliti melaporkan hasil yang didapat didalam penelitian sesuai dengan data yang telah diperoleh di pekan Turgak Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat. kemudian,

¹²Endang Komara, *Teori Sosiologi Dan Antropologi* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2019), h.181.

laporan penelitian dikonsultasikan dengan dosen pembimbing I dan II untuk memperoleh masukan demi penyempurnaan laporan.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yaitu semua prosedur yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian sampai pada laporan hasil. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif yaitu untuk mendeskripsikan, menjelaskan dan memvalidasi fenomena sosial yang menjadi objek penelitian. Objek penelitian dalam skripsi ini yaitu masyarakat Islam yang ada di pekon Turgak yang menjalankan tradisi ngumbai atakh. Penelitian ini akan meneliti secara mendalam terkait tradisi ngumbai atakh dimana dalam prosesnya bisa mempererat tali silaturahmi masyarakat Islam di pekon Turgak kecamatan Belau kabupaten Lampung Barat.

3. Partisipan dan Tempat Penelitian

a. Partisipan

Penelitian kualitatif berangkat dari kasu tertentu, seperti pendapat Spadley yang dinamakan sosial situasi atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu : tempat, pelaku, dan aktivitas yang berintegrasi secara sinergis. Sampel pada penelitian kualitatif dinamakan sebagai narasumber, partisipan, atau *informan*.

Ada tiga macam informan dalam penelitian kualitatif yaitu: pertama, informan kunci (*key informan*), merupakan informasi yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian ini adalah kepala desa. Kedua, informan utama, merupakan individu yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi ngumbai atakh. Ketiga, informan tambahan, merupakan individu yang dapat memberikan keterangan meskipun tidak langsung terlibat, dalam penelitian ini yaitu masyarakat yang tidak aktif

melakukan tradisi ngumbai atakh tapi mengetahui tentang pelaksanaan tradisi ini. Ketiga informan ini yang kemudian akan memberikan data-data.

Berdasarkan uraian diatas, penarikan informan menggunakan Teknik *snowball Sampling* (bola salju) adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Teknik sampling bola salju bermanfaat dalam hal ini, yaitu mulai dari satu menjadi makin lama makin banyak.¹³ Penentuan sampel pertama-tama dipilih satu atau dua orang, tetapi karena dengan dua orang ini belum bisa memberikan data yang lengkap. Maka peneliti mencari orang lain yang dipandang dapat melengkapi data.

b. Data primer

Data primer dalam penelitian ini berupa informasi dari kepala desa, sekretaris desa, tokoh adat, tokoh agama, dan warga masyarakat yang mengikuti tradisi ngumbai atakh di Pekon Turgak Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat.

c. Data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan tema yang dibahas dalam penelitian ini.

d. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pekon Turgak Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat sebagai tempat penelitian karena menurut penulis tradisi ngumbai atakh yang ada di desa Turgak dapat mempererat tali silaturahmi masyarakat islam.

¹³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 2017), h.224.

4. Prosedur Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data digunakan untuk kepentingan penelitian. pada penelitian ini ada tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memudahkan mendapatkan hasil penelitian tersebut.

a. Observasi (Pengamatan)

Observasi (Pengamatan) adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan inderawi dan melakukan pencatatan terhadap gejala-gejala yang terjadi pada objek penelitian secara langsung di tempat penelitian. Mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.¹⁴ Penelitian ini dilakukan pengamatan langsung terhadap masyarakat Pekon Turgak Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat.

b. Wawancara atau Interview

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁵ Jenis wawancara yang peneliti digunakan dalam penelitian ini adalah bebas terpimpin, yaitu dengan tidak terikat kepada kerangka-kerangka pertanyaan-pertanyaan, melainkan dengan kebijakan interviewer (pewawancara) dan situasi ketika wawancara dilakukan.

Tujuan melakukan wawancara ini adalah agar memudahkan dalam penelitian, narasumber yang akan diberikan oleh pewawancara adalah para masyarakat yang melakukan Tradisi Ngumbai Atakh di Pekon Turgak. Peneliti akan membuat panduan wawancara

¹⁴*Ibid*, h.174.

¹⁵*Ibid*, h.186.

menanyakan pertanyaan yang akan berkaitan dengan tradisi ngumbai atakh dalam mempererat tali silaturahmi masyarakat islam.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan,transkrip, buku, dan sebagainya. Metode ini digunakan sebagai pelengkap dari metode interview dan observasi. Dengan demikian metode dokumentasi adalah data yang tersimpan dalam sebuah arsip keterangan jika sewaktu-waktu diperlukan.Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian yaitu foto, video, rekaman suara, tape recorder, ketika pelaksanaan ngumbai atakh di pekon Turgak. foto peneliti ketika sedang melakukan wawancara kepada narasumber dan data-data yang berkaitan dengan data profil Pekon Turgak Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat.

5. Prosedur Analisis Data

Analisa data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁶ Tahap ini sangat penting dan menentukan makna dan nilai yang terkandung dalam data. Pada tahap inilah data kemudian diolah dan dianalisa dengan sedemikian rupa sampai menemukan kebenaran-kebenaran yang diajukan dalam penelitian.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data dari Miles dan Huberman, yaitu:

¹⁶*Ibid*, h.248.

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan mencari, mencatat, dan mengumpulkan data melalui hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi yang terkait dengan pelaksanaan Tradisi ngumbai atakh dalam mempererat tali silaturahmi di pekon Turgak.

b. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam penelitian ini setelah melakukan pengumpulan data, data-data yang terkait dengan pelaksanaan Tradisi ngumbai atakh dalam mempererat tali silaturahmi di pekon Turgak.

c. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penyajian data, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Display data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Penyajian data dilakukan untuk mempermudah peneliti untuk dapat mendeskripsikan data sehingga akan lebih mudah dipahami mengenai pelaksanaan Tradisi ngumbai atakh dalam mempererat tali silaturahmi yang diteliti.

d. Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih

bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Pada penelitian ini, kesimpulan awal yang dikemukakan oleh peneliti akan didukung oleh data-data yang diperoleh peneliti lapangan. Jawaban dari hasil penelitian akan memberikan penjelasan dan kesimpulan atas permasalahan penelitian yang diteliti dalam penelitian ini.

6. Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Triangulasi. Teknik triangulasi dengan sumber, peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informan penelitian sebagai pembanding untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan. Selain itu peneliti juga melakukan pengecekan derajat kepercayaan melalui teknik triangulasi dengan metode, yaitu dengan melakukan pengecekan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data yang berbeda yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga derajat kepercayaan data dapat valid.

7. Sistematika Pembahasan

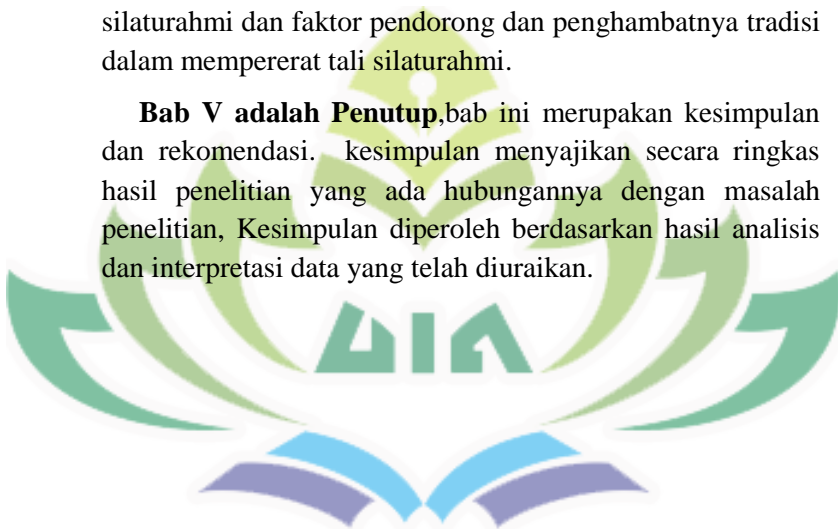
Bab I adalah Pendahuluan, bab ini merupakan kerangka dasar dari sebuah penelitian. Dalam bab ini akan dibahas tentang langkah-langkah yang ditempuh dalam penulisan skripsi yang meliputi penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub-fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika pembahasan

Bab II adalah Landasan Teori, bab ini merupakan landasan teori yang relevan dan terkait dengan tema skripsi yaitu teori tentang Tradisi Ngumbai Atakh, Silaturahmi dan Masyarakat Islam

Bab III adalah Deskripsi Objek Penelitian, bab ini merupakan gambaran umum pekon Turgak kecamatan belalau kabupaten Lampung Barat yang meliputi sejarah singkat pekon Turgak, letak geografis, sistem demografis, sosial keagamaan, sosial kehidupan dan kondisi ekonomi. serta Tradisi Ngumbai atakh, meliputi Sejarah ngumbai atakh, prosesi ngumbai atakh, dan tata cara pelaksanaan ngumbai atakh.

Bab IV adalah Berisi Analisis Penelitian, bab ini merupakan analisis data penelitian dan temuan penelitian tentang tradisi ngumbai atakh dalam mempererat tali silaturahmi dan faktor pendorong dan penghambatnya tradisi dalam mempererat tali silaturahmi.

Bab V adalah Penutup, bab ini merupakan kesimpulan dan rekomendasi. kesimpulan menyajikan secara ringkas hasil penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian, Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan.



BAB II

TRADISI NGUMBAI ATAKH DAN SILATURAHMI MASYARAKAT ISLAM

A. Tradisi Ngumbai Atakh

1. Tinjauan Tradisi

Tradisi (Bahasa Latin : *traditio*, “diteruskan”) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok yang sama.¹⁷ Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Dalam pengertian lain tradisi adalah adat-istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan dimasyarakat.

Tradisi adalah suatu kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu wilayah, negara, kebudayaan, golongan atau agama yang sama. Masyarakat Lampung memang terkenal dengan beragam jenis tradisi atau budaya yang ada didalamnya. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu, namun demikian tradisi yang dilakukan berulang ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.¹⁸

Hasan Hanafi mendefinisikan bahwa tradisi (*turats*) merupakan segala warisan masa lampau yang masuk pada kita dan masuk ke dalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Hanafi memandang bahwa *turast* tidak hanya peninggalan

¹⁷Muchlisin Riadi, “Pengertian Jenis, Fungsi Dan Sumber Tradisi,” <https://www.KajianPustaka.Com>, diakses 30 Desember 2020.

¹⁸Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), h.69.

sejarah, tetapi juga sekaligus merupakan persoalan zaman kini dengan berbagai tingkatannya.

Secara terminologi perkataan tradisi mengandung suatu pengertian yang tersembunyi tentang adanya kaitan masa lalu dengan masa kini. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal yang gaib atau keagamaan. Seyyed Hossein Nasr memberikan pengertian tentang tradisi, yaitu sesuatu yang sakral, seperti disampaikan kepada manusia melalui wahyu maupun pengungkapan dan pengembangan peran sakral itu di dalam sejarah kemanusiaan.

Adapun sumber tradisi pada umat ini, bisa disebabkan karena sebuah ‘*Urf* (kebiasaan) yang muncul ditengah-tengah umat kemudian tersebar menjadi adat dan budaya, ataukah kebiasaan tetangga lingkungan dan semacamnya kemudian dijadikan sebagai model kehidupan.¹⁹ Kalimat ini tidak pernah dikenal kecuali pada kebiasaan yang sumbernya adalah budaya, pewarisan dari satu generasi ke generasi lainnya, atau peralihan dari satu kelompok yang lain yang saling berinteraksi.

Tradisi merupakan suatu karya cipta manusia. Ia tidak bertentangan dengan inti ajaran agama, tentunya islam akan menjustifikasikan (membenarkan)nya. Kita bisa bercermin bagaimana wali songo tetap melestarikan tradisi Jawa yang tidak melenceng dari ajaran Islam.²⁰ Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan. Tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng. Dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakatnya bisa

¹⁹Syaikh Mahmud Syaltut, *Fatwa-Fatwa Penting Syaikh Shaltut (Dalam Hal Aqidah Perkara Ghaib Dan Bid'ah)* (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006), h.121.

²⁰Abu Yasid, *Fiqh Realitas Respon Ma'had Aly Terhadap Wacana Hukum Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), h.249.

harmonis. Dengan tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh.

Setiap sesuatu menjadi tradisi biasanya telah teruji tingkat efektifitas dan tingkat efesiensinya. Efektifitas dan efesiensinya selalu terupdate mengikuti perjalanan perkembangan unsur kebudayaan. Berbagai bentuk sikap dan tindakan dalam menyelesaikan persoalan kalau tingkat efektifitasnya dan efesiensinya rendah akan segera ditinggalkan pelakunya dan tidak akan pernah menjelma menjadi sebuah tradisi. Tentu saja sebuah tradisi akan pas dan cocok sesuai situasi dan kondisi masyarakat pewarisnya.

2. Tradisi Ngumbai Atakh

Ngumbai Atakh terdiri dari dua suku kata, yaitu ngumbai dan atakh. Ngumbai adalah suatu upacara membebaskan orang atau tempat dari nasib buruk yang akan menimpa.²¹ Sedangkan atakh (darat) adalah bagian permukaan bumi yang padat, tanah yang tidak digenangi air. Jadi ngumbai atakh adalah suatu bentuk upacara yang dirayakan atau dilaksanakan oleh masyarakat petani mendapat keselamatan, baik terhindar dari marabahaya ataupun dimurahkan rezki. Tradisi Ngumbai atakh merupakan salah satu tradisi yang dilakukan masyarakat Lampung Barat.

Masyarakat Lampung begitu memegang erat kebiasaan yang telah dilakukan oleh nenek moyangnya dari generasi ke generasi, tradisi ini sebagai bentuk doa yang dilakukan oleh masyarakat sebagai sarana agar diberi kelancaran dalam melakukan aktivitas perkebunan, sehingga dapat selamat dan mendapatkan hasil panen yang berlimpah. Tradisi ngumbai atakh ini juga dapat dijadikan sebagai ajang mempererat tali silaturahmi antarwarga dimasing-masing pekon (desa).²²

²¹Departemen P dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h.762.

²²Uun Halimah, “Tradisi Ngumbai Atakh Masyarakat,” <https://blogspot.com>, Diakses 25 Januari 2021.

a. Pelaksanaan Tradisi Ngumbai Atakh

Persiapan upacara Ngumbai atakh dilaksanakan sehari sebelum pelaksanaan. Upacara umumnya dilaksanakan pada hari pertama atau musim haji, dilaksanakan untuk tolak bala dan sebagai wujud rasa syukur masyarakat terhadap hasil alam. Tradisi Ngumbai atakh dilaksanakan pagi hari yang dimulai dari berkumpulnya masyarakat ditengah ladang. Adapun disiapkan dalam menjalankan tradisi ini diantaranya:

1. Membersihkan ladang yang akan dijadikan tempat ritual Sebelum melakukan tradisi Ngumbai Atakh masyarakat bergotong-royong membersihkan ladang yang akan digunakan dalam pelaksanaan tradisi Ngumbai Atakh.
2. Pelengkap Sesaji Langkah berikutnya masyarakat menyiapkan pelengkap sesaji yaitu kura-kura, seekor ayam putih, Kemenyan, janur, pinang, gambir, daun sirih, tembakau, rokok, bangle dan jeringau.
3. Menyiapkan Makanan untuk sesaji biasanya dilakukan oleh masyarakat perempuan yaitu Nasi kuning, kue apem putih 7 biji dan surabi 7 biji.

Setelah tradisi Ngumbai selesai dilaksanakan, masyarakat langsung bergegas ke ladang maupun ke sawah masing-masing untuk menancapkan Janur enau dan air ke tengah ladang-maupun dipinggir sawah.

b. Tujuan dan Manfaat Tradisi Ngumbai atakh

Kebudayaan menurut Bronislaw Malinowski merupakan penyesuaian terhadap lingkungan hidupnya, serta usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, sesuai dengan keadaan (tradisi) yang terbaik.²³ Bagian dalam kebudayaan mencakup tujuan kebudayaan, termasuk cara cara yang dianggap baik untuk mencapai tujuan tersebut. Diadakannya

²³Saifuddin, *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Krisis Mengenai Paradigma* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), h.167.

Ngumbai atakh memiliki tujuan dan manfaat bagi masyarakat yang menjalankannya, yaitu:

1. Mengungkapkan wujud rasa syukur masyarakat untuk hasil panen yang melimpah.
2. Memanjat doa kepada Allah agar dijauhkan dari malapetaka dan roh jahat yang dapat mengganggu masyarakat saat melakukan aktivitas perkebunan.
3. Sebagai ajang mempererat tali silaturahmi antarwarga di masing-masing pekon (desa).
4. Melestarikan budaya dan tradisi, dengan masih menjalankannya dari turun menurun.

3. Fungsi Tradisi Bagi Masyarakat

Suatu tradisi memiliki fungsi bagi masyarakat, antara lain :

- a. Tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya didalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut kini serta didalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi yang bermanfaat. dapat digunakan dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.
- b. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. semua ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: “selalu seperti itu” atau “orang selalu mempunyai keyakinan demikian”, meski hanya dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama dimasa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerimanya sebelumnya.
- c. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi nasional dengan lagu, bendera, emblem, mitologi, dan ritual umum

adalah contoh utama. Tradisi nasional selalu dikaitkan dengan sejarah, menggunakan masa lalu untuk memelihara persatuan bangsa.

- d. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.²⁴

B. Silaturahmi

1. Tinjauan Silaturahmi

Istilah silaturahmi merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *shihah* dan *ar-rahim/ar-rahmi*. Makna kata *shihah* berarti hubungan atau menghubungkan. Sedangkan *ar-rahim* berarti kerabat yang masih ada pertalian darah. *Ar-rahim* juga berarti *rahmah*, yaitu lembut, penuh cinta dan kasih sayang. Jadi secara bahasa silaturahmi maknanya adalah menghubungkan tali kekerabatan atau menghubungkan rasa kasih sayang. Secara istilah pengertian silaturahmi adalah menyambung kasih sayang atau kekerabatan yang menghendaki kebaikan.²⁵

pengertian silaturahmi juga dikemukakan oleh beberapa ahli diantaranya: Iman An-nawawi mengartikan silaturahmi dengan berbuat baik kepada kerabat sesuai dengan kondisi orang yang menyambung dan disambung, bisa dengan harta, dengan bantuan, berkunjung, mengucapkan salam, dan sebagainya.²⁶

Abu Thayyib mengartikan silaturahmi sebagai ungkapan tentang berbuat baik kepada kerabat, orang yang memiliki hubungan nasab dan perkawinan, saling berbelas kasihan dan

²⁴ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), h.74.

²⁵ amirullah syarbini, *Keajaiban Salat , Sedekah, Dan Silaturahmi* (Jakarta: pt gramedia, 2011), h.112.

²⁶ S.Tabrani, *Keajaiban Silaturahmi* (Jakarta: PT. Bindang Indonesia, 2002), h.18.

bersikap lembut kepada mereka, mengatur dan memelihara kondisi mereka, meski mereka jauh atau berbuat buruk.²⁷ Ibn Hamzah mendefinisikan silaturahmi dengan menyampaikan kebaikan yang mungkin disampaikan dan menghilangkan keburukan yang mungkin dihilangkan, sesuai dengan kesanggupan yang bisa dilakukan dengan harta, menghilangkan kemudaratannya, muka berseri-seri, dan do'a.²⁸

Cakupan silaturahmi sangat luas tidak hanya menyangkut keluarga yang bertalian darah, tetapi juga hubungan antara sesama manusia dan hubungan antarmanusia dengan alam sekitarnya. Dengan demikian, silaturahmi bermacam-macam yaitu: silaturahmi dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, dengan seagama dan keempat silaturahmi dengan alam sekitar.

Allah SWT memerintahkan agar menyambung hubungan baik dengan orang faqir, tetangga, serta kerabat dan keluarga. Apabila manusia memutuskan apa-apa yang diperintahkan oleh Allah untuk dihubungkan, maka ikatan sosial masyarakat akan hancur berantakan. Kerusakan menyebar di setiap tempat, kekacauan terjadi dimana-mana, serta sifat egois manusia akan timbul dalam kehidupan sosial. Apabila setiap manusia menjalankan hidup tanpa mengikuti petunjuk, maka seorang tetangga tidak akan tahu hak bertetangga, seorang faqir merasakan penderitaan serta kelaparan sendirian, dan hubungan kerabat berantakan, dan kehidupan manusia pun berubah menjadi kehidupan hewani serta tidak berharga apabila mereka tidak menerapkan aturan Allah dalam menjaga hubungan silaturahmi.²⁹

Silaturahmi menyambungkan rasa kasih sayang dan persaudaraan dengan kerabat terdekat dan seluruh manusia merupakan ajaran yang sangat dianjurkan dalam Islam. Individu. Adapun Hadist yang memerintahkan untuk

²⁷Ibid, h.19.

²⁸Ibid.

²⁹ S.Suprianto, B.Hadriyanto *Dahsyatnya Energi Silaturahmi* (Jakarta: Gema Insani, 2010), h.52.

bersilaturahmi Silaturahmi merupakan tanda orang yang beriman kepada Allah SWT dan hari akhir: sebagaimana sabda Rasulullah Saw.

“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah memuliakan tamunya. Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia menghubungkan tali silaturahmi. Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia berkata buruk atau diam” (HR. Bukhari dan Muslim).

Berdasarkan dalil tersebut dapat dikatakan bahwa Silaturahmi merupakan perkara penting dan memiliki kedudukan yang tinggi dalam islam. Silaturahmi merupakan amal saleh yang penuh berkah, dan memberikan kepada pelakunya kebaikan di mana pun ia berada. Keutamaannya sangat banyak, baik yang akan dirasakan saat ini didunia maupun yang akan dinikmati kelak diakhirat.

Silaturahmi tidak hanya terbatas pada hubungan kasih sayang antara sesama kerabat karib, tetapi juga mencakup masyarakat yang lebih luas. Jadi silaturahmi adalah menghubungkan tali kasih sayang antara sesama anggota masyarakat. Sedangkan silaturahmi adalah hubungan kasih sayang yang terbatas pada hubungan dalam sebuah keluarga besar.³⁰

Menurut imam Al-Qurthubi, beliau mengatakan bahwa silaturahmi itu ada empat tingkatan yaitu:

- a. Silaturahmi sesama saudara hubungan darah. Yaitu silaturahmi antara ibu dengan ayah, dengan anak, dengan kakak, dengan adik, dan sebagainya, itu adalah sesama hubungan darah, kita disuruh untuk menyambung silaturahmi, berbuat baik kepada saudara kita, dan berhati-hati ketika membagi harta waris.

³⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Jakarta: LPPI, 2007), h.183.

- b. Silaturahmi atau hubungan sesama kaum muslimin seiman. Yaitu hubungan silaturahmi sesama saudara kita seiman. Allah menyuruh kita agar menjaga silaturahmi antara sesama kaum muslimin yang seiman. Apabila ada perbedaan pendapat antara satu dengan yang lainnya, maka tidak perlu adanya pertengkaran sehingga menyebabkan putusnya tali silaturahmi, melainkan apabila ada masalah maka berusaha menyelesaikannya dengan baik-baik, yaitu dengan cara bertemu dan membicarakan pokok permasalahan, sehingga dengan begitu tetap akan terjalin persaudaraan yang sesuai dengan ketentuan Islam dan dapat terjaga pula silaturahmi antara sesama umat muslim silaturahmi sesama manusia.³¹
- c. Silaturahmi dengan sesama manusia Yaitu hubungan silaturahmi antara sesama manusia di muka bumi ini, baik itu kerabat, saudara seiman, dan antara sesama manusia. Allah menyuruh sesama manusia agar saling mengenal satu sama lain, karena setiap manusia sama dimata Allah, hanya kualitas iman dan ketaqwaan seseorang yang membedakan derajatnya dimata Allah SWT.
- d. Silaturahmi dengan alam disini artinya, kita harus peduli kepada tumbuh-tumbuhan, kita harus peduli kepada lingkungan. Umat Islam yang membuang sampah sembarangan berarti tidak silaturahmi dengan alam, umat Islam yang tidak peduli dengan tanam-tanaman berarti tidak silaturahmi dengan alam.³²

Memutusan tali persaudaraan bukanlah hal yang diperbolehkan dalam islam. Sebab islam mewajibkan setiap manusia wajib menjalin tali silaturahmi dengan siapa pun. Memutusan tali silaturahmi merupakan dosa besar dan

³¹ S.Tabrani, *Keajiban Silaturahmi*, (Jakarta:PT Bindang Indonesia,2002), h.25.

³² Ibid, h.26.

sangat tidak disukai Allah SWT. Ada beberapa bahaya manusia yang memutuskan tali Silaturahmi yaitu Dilaknat oleh Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam QS. Muhammad: 22-23 yang artinya:

*“Maka apakah sekiranya kamu berkuasa, kamu akan berbuat kerusakan di bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dikutuk Allah; lalu dibuat tuli (pendengarannya) dan di butakan penglihatannya”.*³²(QS. Muhammad: 22-23)

Allah SWT dalam ayat ini menggolongkan perbuatan memutuskan silaturahmi dengan berbuat kerusakan di muka bumi dan menyebut perbuatan ini sebagai ciri khas orang-orang yang suka melanggar janji dan munafik. Allah kemudian melaknat mereka yang memutuskan hubungan silaturahmi.

2. Manfaat Silaturahmi

Hubungan silaturahmi adalah jembatan hati antara kita dengan saudara kita sesama muslim. Ia merupakan tali pengikat yang utuh. Hubungan silaturahmi itu harus dijaga dan dipelihara dengan sebaik-baiknya agar kehidupan kita aman tenteram dan diberkahi oleh Allah.³³ Allah Swt menyuruh agar kita menjaga hubungan silaturahmi, karena semua orang mukmin itu bersaudara. Apa pun status kita, bagaimanapun warna kulit dan dari belahan mana pun kita, itu tidak membedakannya karena pada dasarnya setiap mukmin adalah bersaudara.

Silaturahmi menambah berkah usia, memudahkan rezeki, mensucikan hati dan mendatangkan pahala berlipat ganda. Silaturahmi merupakan pertanda kesempurnaan iman dan takut kepada Allah Swt, serta perwujudan dari sikap meneladani sifat Ar-Rahman dan Ar-Rahim Allah.³⁴ Rasulullah telah mengajarkan 3 resep agar kita dapat menjaga hubungan silaturahmi dengan baik yaitu dengan cara :

³³H. Muhammad Sani, *Persaudaraan, Kebersamaan Dan Kekuatan Moral Kunci Meraih Sukses* (Jakarta: Al-Mawaddah Prima, 2012), h.91.

³⁴*Ibid*, h.92.

1. Berbicara yang baik, bila tidak hendaklah diam. Salah satu cermin pribadi muslim ialah berbicara lemah lembut. Di samping itu yang di bicarakannya ialah hal yang baik, agar setiap orang yang mendengar senang hatinya, Sebaliknya bila kita berbicara keras akan menyinggung perasaan saudara kita yang mendengar. Bila perasaan itu sudah tersinggung, maka hubungan silaturahmi akan dapat terganggu. Ada sebuah nasihat indah yang biasa kita dengar, “Jika bicara itu perak, maka diam adalah emas.” Tentu tidaklah diam lebih baik daripada bicara dalam semua keadaan, namun berbicaralah pada saat kita harus berbicara, dan diamlah pada saat kita harus diam. Dengan kata lain, letakkanlah sesuatu pada tempatnya masing-masing. Ada 2 tipe manusia, pertama orang berbicara dulu baru berfikir, yang kedua orang berfikir dulu baru berbicara yaitu:
 - a. Orang yang berbicara dulu baru berfikir inilah orang yang sering merusak hubungan persaudaraan, sebab ia hanya berbicara menurut keinginannya sendiri tanpa memikirkan perasaan orang lain.
 - b. Orang yang berfikir dulu baru bicara inilah sebetulnya orang mukmin yang sejati. Sebelum dia mengatakan sesuatu dipikirkannya terlebih dahulu, sekiranya baik akan dikatakannya, namun andaikan tidak baik, maka diam saja. inilah yang dituntut di dalam Islam hingga hubungan silaturahmi terjalin dengan baik.
2. Memuliakan Tamu. Orang mukmin sangatlah memuliakan tamu, dia melayani dengan baik setiap orang yang bertamu kerumahnya dilayani dengan penuh senyum dan tutur kata yang baik, memberikan minum,dan lain sebagainya. Bahkan ada orang tertentu, yang sedemikian tinggi kualitas imannya,sehingga ia mampu menjamu tamunya, meskipun ia sendiri dalam keadaan sulit.
3. Menjaga hubungan baik dengan tetangga. Tetangga adalah orang yang paling dekat dengan kita dialah tempat

membagi suka dan duka, Oleh karenanya orang yang beriman betul-betul menghargai dan menjalin hubungan yang erat dengan tetangganya, dia bagaikan dua tangan yang saling membantu dan merasakan suka dan duka bersama-sama.³⁵

Adapun manfaat dari Silaturahmi yaitu :

- a. Silaturahmi berbuah surga Inilah puncak dari keuntungan yang dijanjikan Allah dari perbuatan silaturahmi. Seseorang yang melakukan silaturahmi yang ikhlas karena Allah bukan karena pencitraan ataupun yang lainnya maka di akhirat kelak Allah mengganjarnya dengan surga, sebagaimana orang yang salat dan zakat.
- b. Dekat dengan tali perjodohan. Jodoh ada di tangan Allah, dan Allah menyediakan berbagai sarana dan media mempertemukan jodoh tersebut. Salah satu jalur yang paling dominan adalah ikatan silaturahmi, baik silaturahmi melalui orang tua, pekerjaan, teman kadang bisa berakhir dengan ikatan serius mengarah ke pernikahan.³⁶
- c. Mempererat kekerabatan keluarga, tetangga, relasi, dan dekat dengan keberuntungan. Upaya seseorang yang bersilaturahmi untuk menanamkan dan menumbuhkan rasa persaudaraan yang mendalam sehingga dapat mengetahui, memahami dan tolong menolong. Dengan demikian, perbedaan kedudukan, jabatan ataupun kekayaan tidak menghalangi mereka untuk saling membantu keadaan keluarga, tetangga maupun teman.
- d. Setan justru akan bersedih jika banyak manusia yang menghubungkan tali silaturahmi, oleh karena itu

³⁵ *Ibid*, h.96.

³⁶ Fatihuddin, *Dahsyatnya Silaturahmi* (surabaya: Delta Prima Press, 2011), h.2.

sangatlah mudah membuat musuh kita sedih, yakni perbanyaklah silaturahmi.³⁷

- e. Membuat orang yang dikunjungi berbahagia. Hal ini amat sesuai dengan sabda rasulullah Saw, “Amal yang paling utama adalah membuat seseorang berbahagia”.
- f. Silaturahmi dapat memanjangkan usia. Salah satu manfaat silaturahmi adalah membuat umur seorang menjadi panjang dan penuh kenikmatan hidup didalamnya. Ibnu Umar mengatakan “Barang siapa yang bertakwa kepada Allah dan menyambung silaturahmi makan akan ditambah umurnya dan diperbanyak hartanya serta disayang sanak family nya.”³⁸ Sebagian ulama berpendapat bertambahnya umur itu ada dua macam, yaitu:
 - 1) bertambahnya umur itu bertambahnya kebaikan, artinya pahala seorang terus bertambah, sedangkan umurnya seperti yang tertera di Lauhul Mahfuzh yang kedua bertambahnya kebaikan yang dimaksud yaitu dicatat terus pahalanya sesudah matinya, maka tercatatnya pahala sesudah mati itu sama dengan bertambahnya umur seseorang pahala seorang terus bertambah, sedangkan umurnya seperti yang tertera di Lauhul Mahfuzh.
 - 2) bertambahnya kebaikan yang dimaksud yaitu dicatat terus pahalanya sesudah matinya, maka tercatatnya pahala sesudah mati itu sama dengan bertambahnya umur seseorang.
- g. Silaturahmi juga menyebabkan keberkahan dan menambah banyak rezeki. Hal yang paling sering disebut dari keuntungan menjaga silaturahmi adalah melapangkan rezeki. Kelapangan rezeki yang diterima

³⁷ S.Tabrani, *Keajaiban Silaturahmi*,(Jakarta:PT Bindang Indonesia,2002) h.117.

³⁸ *Ibid*, h.118.

bagi orang yang bersilaturahmi tidak selalu dengan banyaknya harta, bisa saja dia hidup sederhana bahkan tidak punya apa-apa, tapi tidak membuat dirinya sempit, sebab rezki nya pas-pasan, artinya pas butuh pas ada.³⁹

- h. Menambah pahala setelah kematiannya, karena kebbaikannya (dalam hal ini, suka bersilaturahmi) akan selalu dikenang sehingga membuat orang lain selalu mendoakannya.

3. Bentuk-bentuk Silaturahmi

Banyak sekali kegiatan yang dilakukan manusia dalam kehidupannya yang mencerminkan silaturrahi. Sehingga silaturrahi dapat dilakukan dalam berbagai ruang seperti berikut:

- a. Silaturahmi dalam Keluarga Banyak kegiatan yang dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, dalam rangka menjaga tali silaturahmi antar keluarga. Contohnya yaitu tasyakuran, menjenguk keluarga yang sedang sakit, melayat keluarga yang telah meninggal.
- b. Silaturahmi dalam bidang pendidikan Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam dunia pendidikan yang mencerminkan silaturahmi diantaranya adalah proses belajar-mengajar, pertemuan wali murid, reuni alumni.
- c. Silaturahmi dalam bidang sosial Ruang sosial kemasyarakatan merupakan ruang kehidupan yang majemuk dan heterogen berdasarkan aktivitas nya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, antar individu dalam masyarakat tersebut dalam masyarakat tersebut dapat disatukan dan di eratkan melalui berbagai kegiatan seperti bakti sosial.
- d. Silaturahmi dalam bidang ekonomi Silaturahmi dalam bidang ekonomi dapat dilakukan dalam bentuk kerja

³⁹ S.Suprianto, B.Hadriyanto, *Dahsyatnya Energi Silaturahmi*, (Jakarta: Gema Insani, 2010), h.61.

sama antar daerah (kabupaten), kerja sama antar propinsi, bahkan kerja sama antar Negara. Selain itu, banyak sistem bisnis yang dapat mengkoneksikan satu orang dengan yang lainnya yang memungkinkan adanya ikatan silaturahmi seperti arisan.

- e. Silaturahmi dalam bidang politik Kegiatan-kegiatan yang mencerminkan silaturahmi yang dilakukan dalam dunia politik diantaranya adalah pelatihan kader dasar partai politik, raker parpol, kampanye parpol, dan kegiatan lainnya.⁴⁰

C. Masyarakat Islam

Masyarakat Islam diartikan sebagai suatu masyarakat yang universal, yakni tidak rasial, tidak nasional dan tidak pula terbatas didalam lingkungan batas-batas geografis. Dia terbuka untuk seluruh anak manusia tanpa memandang jenis, atau warna kulit atau bahasa, bahkan juga tidak memandang agama dan keyakinan/aqidah.⁴¹

Masyarakat dalam pandangan Islam merupakan alat atau sarana untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang menyangkut kehidupan bersama. Karena itulah masyarakat harus menjadi dasar kerangka kehidupan duniawi bagi kesatuan dan kerja sama umat menuju adanya suatu pertumbuhan manusia yang mewujudkan persamaan dan keadilan. Di dalam ajaran Islam mengajarkan kualitas manusia dari suatu segi bisa dipandang dari manfaatnya bagi manusia lain. Dengan pandangan mengenai status dan fungsi individu Islam memberikan aturan moral yang lengkap. Aturan moral yang lengkap ini didasarkan pada waktu suatu sistem nilai yang berisi norma-norma yang sama dengan

⁴⁰ Ahmad Pauzan, *Kedasyatan Silaturrahim* (Yogyakarta: Madina Press, 2010), h.79.

⁴¹ Sayid Qutb, *Masyarakat Islam, Al-Taufiq* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1978), h.70.

tuntutan religius seperti ketaqwaan, penyerahan diri, kebenaran, keadilan, kasih sayang, hikmah, keindahan dan lain sebagainya.⁴²

Pembinaan masyarakat haruslah dimulai dari pribadi-pribadi masing-masing wajib memelihara diri, meningkatkan kualitas hidup, agar dalam hidup wajib memelihara diri, meningkatkan kualitas hidup, agar dalam hidup ditengah masyarakat itu, disamping dirinya berguna bagi masyarakat, ia juga tidak merugikan antara lain.

Islam mengajarkan bahwa kualitas manusia dari suatu segi bisa dipandang dari manfaatnya bagi manusia yang lain. Dengan pandangan mengenai status dan fungsi individu inilah Islam memberikan aturan moral yang lengkap kepadanya. Aturan moral lengkap ini didasarkan pada waktu suatu sistem nilai yang berisi norma-norma yang sama dengan sinar tuntutan religius seperti: ketaqwaan, penyerahan diri, kebenaran, keadilan, kasih sayang, hikmah, keindahan dan sebagainya.⁴³ Untuk dapat memperkirakan dengan baik peranan yang dimainkan oleh agama Islam dalam kelompok-kelompok masyarakat pemeluknya diperlukan suatu penelitian yang tepat terhadap kondisi-kondisi masyarakat yang berlaku pada tiap kelompok sebelum dan sesudah masuknya agama itu.

Agama Islam istilah aqidah atau keimanan terdapat pada rukun iman, yang didalamnya terkandung hal-hal yang harus dipercayai atau diimani oleh seorang muslim. Yang termasuk dalam rukun iman yaitu percaya kepada Allah, para malaikat Allah, para rasul Allah, kitab-kitab-Nya, hari akhir (hari kiamat), dan percaya kepada qodo' dan qodar (ketentuan nasib baik atau buruk dari Allah).⁴⁴

⁴² Kaelany HD, *Islam Dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h.125.

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Darori Amin, *Islam Dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), h.121.

Masyarakat Islam yang ideal, akan selalu berpedoman pada apa yang sudah menjadi ketentuan hukum syari'at Islam, dalam bertutur kata maupun berperilaku. Perilaku keagamaan yang berbentuk peribadatan merupakan salah satu bentuk ungkapan pengalaman keagamaan. Durkheim melihat bahwa ritus merupakan cara yang digunakan oleh kelompok sosial untuk mengukuhkan dirinya kembali secara periodik. Manusia yang merasa dirinya disatukan dengan suatu komunitas kepentingan dan tradisi, berkumpul dan menyadari kesatuan moral mereka.⁴⁵

Perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari misalnya, seseorang harus menunjukkan dari apa yang diyakininya. Contohnya seseorang yang beragama Islam maka akan berperilaku sebagaimana dalam ajaran Islam, seperti menata hubungan dengan Allah Subhanahuwata'alayaitu tidak menyembah selain Allah, melaksanakan sholat, puasa, zakat dan haji. Kemudian dengan sesama manusia yaitu berbakti kepada orangtua, bermasyarakat dengan baik, memuliakan tamu, tidak menyakiti tetangga, menyambung silaturahmi dan lain sebagainya. Masyarakat islam yang dimaksud adalah masyarakat pekon Turgak yang beragama islam secara keseluruhan yang masih aktif melaksanakan Tradisi ngumbai atakh setiap tahunnya.

D. Teori Interaksionisme Simbolik

Peneliti menggunakan teori interaksionisme simbolik yang mana dalam teori ini interaksionisme simbolik atau lebih populer dengan interaksi simbolik merupakan teori dimana manusia bereaksi pada orang serta kondisi atau suasana yang dihadapinya berdasarkan apa yang diinginkan. Kebersamaan merupakan bentuk hubungan sosial bagi kehidupan individu dalam masyarakatnya.⁴⁶

⁴⁵ Shonhaji, *Peran Institusi Lokal Dalam Pembangunan Desa* (Bandar Lampung: LP2M, 2013), h.25.

⁴⁶ Ludwig Suparmo, *Aspek Ilmu Komunikasi Dalam Public Relations* (Jakarta: Indeks, 2015), h.5.

Konsep teori interaksi simbolik ini diperkenalkan oleh Herbert Blumer sekitar tahun 1939. Dalam lingkup sosiologi, idea ini sebenarnya sudah lebih dahulu dikemukakan George Herbert Mead, tetapi kemudian dimodifikasi oleh blumer guna mencapai tujuan tertentu. Teori ini memiliki idea yang baik, tetapi tidak terlalu dalam dan spesifik sebagaimana diajukan George Herbert Mead.

Pendekatan interaksionisme simbolik merupakan salah satu pendekatan yang dikembangkan dalam antropologi untuk mengkaji kebudayaan bertolak dari keseharian manusia sebagai aktor yang selalu berinteraksi dengan aktor lainnya. Setiap aktor pada dasarnya pasti akan memerankan orang lain, interaksi antar aktor itulah dapat terciptanya kesadaran manusia untuk memerankan orang lain.⁴⁷ Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna.

Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial.⁴⁸

Menurut teori Interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-

⁴⁷ Agus Maladi Iriyanto, *Interaksionisme Simbolik* (Semarang: Gigih Pustaka Mandiri, 2015), h.2.

⁴⁸ Dedi Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h.68.

simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlihat dalam interaksi sosial⁴⁹. Lambang atau simbol merupakan hal yang digunakan untuk menunjuk hal yang lainnya, atas kesepakatan yang telah disepakati oleh sekelompok orang. Semua bisa dijadikan lambang sesuai dengan kesepakatan bersama. Kata-kata lisan maupun tulisan, isyarat anggota tubuh, makanan, tempat tinggal, benda, jabatan, hewan, tumbuhan, bunyi, waktu, dan lain sebagainya, semua bisa dijadikan lambang.⁵⁰ Makna yang sesungguhnya terletak dalam kepala kita, bukan terletak pada lambang itu sendiri. Meskipun ada orang yang mengatakan bahwa kata-kata memiliki makna, yang di maksudkan sebenarnya adalah ketika kata-kata itu mendorong orang untuk memberi makna yang telah disetujui bersama terhadap kata-kata itu.⁵¹ Ada beberapa fungsi simbol yang telah dikutip oleh Ritzer dan Goodman yakni :

- a. Simbol bisa membuat orang berhubungan dengan dunia materi dan dunia sosial karena dengan menggunakan simbol mereka dapat memberi nama.
- b. Simbol mampu meningkatkan kemampuan seseorang dalam memberikan persepsi lingkungan.
- c. Simbol mampu meningkatkan kemampuan berfikir.
- d. Simbol juga mampu meningkatkan kemampuan seseorang untuk memecahkan suatu masalah.

Peneliti menyimpulkan bahwa simbol sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia, dengan adanya simbol terkadang manusia tanpa sadar mampu menafsirkan apa yang sedang terjadi. Simbol juga berfungsi untuk mempermudah manusia dalam berinteraksi.

⁴⁹ Artur Asa Berger, *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), h.14.

⁵⁰ Dedi Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 2014), h.93.

⁵¹ *Ibid*, h.96.

Memahami komunikasi kita harus mengetahui berbagai tindakan dan proses yang terjadi pada komunikasi.⁵² Menurut Mead, dalam Buku Silfia Hanani juga memaparkan mengenai tindakan yang selalu melalui empat tahapan dan saling berhubungan, diantaranya :

Tahap-tahap pengambilan kesimpulan dan tindakan:

- 1) Tahap *impuls* Tahap *impuls* ini merupakan dorongan hati manusia untuk melakukan tindakan, seseorang yang berkomunikasi atau menuangkan perasaannya atau bahkan mau membuka diri pasti terdapat motif yang mendorongnya.⁵³ Dorongan ini akan muncul ketika seseorang merasakan ketidaknyamanan dalam menghadapi masalah atau ingin menyelesaikan masalah yang dihadapinya, sehingga melahirkan kesadaran untuk mengungkapkan kepada orang lain dengan tujuan agar mendapatkan solusi dalam penyelesaian masalahnya.
- 2) Tahap persepsi Tahap dimana seseorang mengerti tentang kondisi individu yang dilibatkan dalam berkomunikasi.
- 3) Tahap manipulasi Tahap dimana seseorang mengambil keputusan untuk melakukan tindakan atas persepsi yang sudah dibangunnya.
- 4) Tahap konsumsi Tahap seseorang untuk memberi keputusan dan merealisasikan dari kesimpulan yang telah diambil.⁵⁴

Tahapan pengambilan kesimpulan dan tindakan tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa setiap tahapan yang diambil harus diolah terlebih dahulu dan melalui tahapan, yakni tahap *impuls* yang merupakan dorongan manusia untuk melakukan tindakan, tahap persepsi yang berarti seseorang ikut merasakan tentang kondisi lawan berkomunikasi,

⁵² Silfia Hanani, *Komunikasi Antar Pribadi Dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h.204.

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ *Ibid.*

kemudian dilanjut dengan tahap manipulasi yang merupakan tahap dimana seseorang mengambil keputusan, serta terakhir tahap konsumsi adalah tahap dimana seseorang merealisasikan keputusan yang telah diambil tersebut.

Merealisasikan suatu pengambilan keputusan tidak sembarang, dan harus benar-benar difikirkan serta menggunakan tahapan-tahapan yang ada agar hasil yang didapatkan dapat maksimal. Teori interaksionisme simbolik yakni suatu teori yang menjelaskan mengenai kegiatan komunikasi manusia yang didalamnya telah terjadi pertukan simbol yang telah diberikan makna sesuai dengan kesepakatan bersama. Manusia tidak terlepas dari kegiatan sosial yang menyebabkan manusia dengan manusia lainnya saling berinteraksi sehingga dapat menciptakan ide. Simbol adalah hal yang digunakan manusia untuk memberikan makna pada hal lainnya, simbol makna akan muncul dari hasil interaksi manusia baik secara verbal ataupun nonverbal. Manusia menggunakan simbol untuk mengekspresikan diri.

Secara ringkas Teori Interaksionisme simbolik didasarkan pada premis-premis berikut:⁵⁵

- a) individu merespon suatu situasi simbolik, mereka merespon lingkungan termasuk obyek fisik (benda) dan Obyek sosial (perilaku manusia) berdasarkan media yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka.
- b) makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melihat pada obyek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa, negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu mewarnai segala sesuatu bukan hanya obyek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkantanpa kehadiran obyek fisik, tindakan atau peristiwa itu) namun juga gagasan yang abstrak.

⁵⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h.199.

- c) makna yang interpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan *dengan* perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial, perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap. Mead mengambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksionisme simbolik. Tiga konsep itu dan hubungan di antara ketiganya merupakan inti pemikiran Mead, sekaligus *key words* dalam teori tersebut. Interaksionisme simbolis secara khusus menjelaskan tentang bahasa, interaksi sosial dan reflektivitas.

1. *Mind* (pikiran)

Pikiran, yang didefinisikan Mead sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan di dalam diri individu, pikiran adalah fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Proses sosial mendahului pikiran, proses sosial bukanlah produk dari pikiran. Jadi pikiran juga didefinisikan secara fungsional ketimbang secara substantif. Karakteristik istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan. Itulah yang kita namakan.

Simbol juga digunakan dalam (proses) berpikir subyektif, terutama simbol-simbol bahasa. Hanya saja simbol itu tidak dipakai secara nyata, yaitu melalui percakapan internal. Serupa dengan itu, secara tidak kelihatan individu itu menunjuk pada dirinya sendiri mengenai diri atau idenditas yang terkandung dalam reaksi-reaksi orang lain terhadap perilakunya. Maka,

kondisi yang dihasilkan adalah konsep diri yang mencakup kesadaran diri yang dipusatkan pada diri sebagai obyeknya.⁵⁶

Isyarat sebagai simbol-simbol signifikan tersebut muncul pada individu yang membuat respons dengan penuh makna. Isyarat-isyarat dalam bentuk ini membawa pada suatu tindakan dan respon yang dipahami oleh masyarakat yang telah ada. Melalui simbol-simbol itulah maka akan terjadi pemikiran. Esensi pemikiran dikonstruksi dari pengalaman isyarat makna yang terinternalisasi dari proses eksternalisasi sebagai bentuk hasil interaksi dengan orang lain. Oleh karena perbincangan isyarat memiliki makna, maka stimulus dan respons memiliki kesamaan untuk semua partisipan.⁵⁷

2. *Self* (Diri)

The self atau diri, menurut Mead merupakan ciri khas dari manusia. Yang tidak dimiliki oleh binatang. Diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek dari perspektif yang berasal dari orang lain, atau masyarakat. Tapi diri juga merupakan kemampuan khusus sebagai subjek.

Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas interaksi sosial dan bahasa. Menurut Mead, mustahil membayangkan diri muncul dalam ketiadaan pengalaman sosial. *self* berkaitan dengan proses refleksi diri, yang secara umum sering disebut sebagai self control atau self monitoring. Melalui refleksi diri itulah menurut Mead individu mampu menyesuaikan dengan keadaan di mana mereka berada, sekaligus menyesuaikan dari makna, dan efek tindakan yang mereka lakukan. Dengan kata lain orang secara tak langsung menempatkan diri mereka dari sudut pandang orang lain.

⁵⁶ Ida Bagus Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial & Prilaku Sosial)* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), h.124.

⁵⁷ Ambo Upe, *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi Dari Filosofi Positivistik Ke Post Positivistik* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h.223.

3. *Society* (Masyarakat)

Mead menggunakan istilah masyarakat (*society*) yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri. Menurut Mead, masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk “aku” (*me*).

Tingkat kemasyarakatan yang lebih khusus, Mead mempunyai sejumlah pemikiran tentang *pranata sosial* (*social institutions*). Secara luas, Mead mendefinisikan pranata sebagai “tanggapan bersama dalam komunitas” atau “kebiasaan hidup komunitas”. Secara lebih khusus, ia mengatakan bahwa, keseluruhan tindakan komunitas tertuju pada individu berdasarkan keadaan tertentu menurut cara yang sama, berdasarkan keadaan itu pula, terdapat respon yang sama dipihak komunitas. Proses ini disebut “pembentukan pranata”.

Pranata sosial menurut Mead seharusnya hanya menetapkan apa yang sebaiknya dilakukan individu dalam pengertian yang sangat luas dan umum saja, dan seharusnya menyediakan ruang yang cukup bagi individualitas dan kreativitas. Di sini Mead menunjukkan konsep pranata sosial yang sangat modern, baik sebagai pemaksa individu maupun sebagai yang memungkinkan mereka untuk menjadi individu yang kreatif.⁵⁸

Teori interaksi simbolik dipengaruhi oleh struktur sosial yang membentuk atau menyebabkan perilaku tertentu, yang kemudian membentuk simbolisasi dalam interaksi sosial masyarakat.⁵⁹ Teori interaksi simbolik menuntut setiap individu mesti proaktif, refleksif, dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang unik, rumit, dan sulit diinterpretasikan. Teori interaksi simbolik menekankan dua hal. *Pertama*, manusia dalam masyarakat tidak pernah lepas

⁵⁸ *Ibid*, h.287.

⁵⁹ Dadi Ahmadi, “Interaksionisme Simbolik Suatu Pengantar,” *Jurnal Komunikasi*, Vol. 9, No.310, 2008.

dari interaksi sosial. *Kedua*, interaksi dalam masyarakat mewujudkan dalam simbol-simbol tertentu yang sifatnya cenderung dinamis.

Tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang mendasari interaksi simbolik antara lain:

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia.
2. Pentingnya konsep mengenai diri.
3. Hubungan antara individu dengan masyarakat.

Tema pertama pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretatif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama.

E. Teori Fungsionalisme Tentang Kebudayaan (Bronislaw Malinowski)

Bronislaw Malinowski adalah seorang antropolog berkebangsaan austria, lahir Cranswpada tahun 7 April 1884. Malinowski lahir dari keluarga priyayi, ayahnya seorang professor linguistik yang ahli dalam filosofi bahasa Slavik. Dalam ilmu antropologi ia dikenal dengan tokoh antropolog-fungsional. Ayahnya adalah seorang profesor dan ibunya adalah putri dari keluarga seorang tuan tanah. Pada masa kecilnya, ia adalah seorang yang pesakitan dan lemah, tetapi sangat pintar secara akademik. Ia menerima gelar doktor dari Jagiellonian University pada tahun 1908, dengan konsentrasi ilmu matematika dan fisika. Ia kemudian melanjutkan pendidikannya di Universitas Leipizig selama dua tahun, tempat dimana ia mulai dipengaruhi pemikiran Wilhelm Wundt dan teorinya tentang folk psychology. Hal tersebut kemudian memancing Malinowski untuk mendalami ilmu

antropologi. Ketika itu, James Frazer dan beberapa penulis Inggris lainnya terkenal sebagai antropolog-antropolog terbaik, sehingga Malinowski memutuskan untuk berlayar ke Inggris untuk belajar di London School of Economics pada tahun 1910.

Malinowski (1914) pergi ke Papua (Papua New Guinea saat ini) dan melakukan penelitian di Mailo dan kemudian, yang lebih terkenal, di Kepulauan Trobriand. Ia sempat mendapatkan masalah pada penelitian itu. Perang Dunia I pecah, dan sebagai orang Polandia yang berada di teritori Inggris, ia ditahan dan tidak diperbolehkan untuk meninggalkan wilayah itu. Setelah beberapa lama. Dalam periode itu lah ia mulai melakukan penelitian di Kula dan menghasilkan teori Participant observation yang menjadi salah satu kunci metodologi antropologi saat ini. Patut diakui bahwa tanpa adanya perang dan terisolasinya Malinowski, teori yang banyak memengaruhi antropologi modern itu tak akan pernah ada.

Malinowski (1922) mendapatkan gelar doktor antropologi dan mulai mengajar di *London School of Economics*. Pada tahun itu pula bukunya yang berjudul *Argonauts of the Western Pacific* diterbitkan. Buku itu diakui secara luas sebagai sebuah mahakarya dan Malinowski dinobatkan menjadi salah satu antropologi terbaik yang pernah ada. Selama tiga dekade selanjutnya Malinowski membawa LSE menjadi pusat pembelajaran antropologi terbaik di Inggris. Ia mengajar banyak orang, termasuk siswa dari daerah koloni Inggris yang kemudian menjadi figur penting di negaranya. Ia kemudian mengajar di Yale University, Amerika Serikat, sampai ia wafat pada tahun 1942.

➤ **Teori Fungsionalisme sistem kula Bronislaw Malinowski**

Bronislaw Malinowski (1884 –1942) merupakan salah satu tokoh antropologi yang menggagas dan berhasil mengembangkan teori fungsionalisme dalam ilmu antropologi dan yang paling penting untuk dicatat adalah bahwa teorinya ia

kembangkan dengan menekuni penelitian lapangan. Selama tinggal dan melakukan penelitiannya di Papua New Guinea, Malinowski tinggal berdampingan dengan suku Trobriand dalam waktu yang cukup lama, kurang lebih 4 tahun (antara tahun 1915 sampai 1918). Malinowski menerbitkan beberapa buku berkenaan dengan analisis tata sosial suku Trobriand. Kepulauan Trobriand di wilayah Pasifik dipilihnya menjadi objek penelitian dan dari daerah itu pula dari tangan Malinowski lahir berbagai karya tulisan yang sangat dikagumi kalangan antropologi, salah satu adalah "*Argonauts Of The Western Pacific*".

Secara garis besar Malinowski merintis bentuk kerangka teori untuk menganalisis fungsi dari kebudayaan manusia, yang disebutnya suatu teori fungsional tentang kebudayaan atau "*a functional theory of Culture*" dan melalui teori ini banyak antropolog yang sering menggunakan teori tersebut sebagai landasan teoritis hingga dekade tahun 1990-an, bahkan kalangan mahasiswa menggunakan teori ini untuk menganalisis data penelitian untuk keperluan skripsi dan sebagainya.

Tulisan "*Argonauts of the Western Pacific*" melukiskan tentang sistem Kula yakni berdagang yang disertai upacara ritual yang dilakoni oleh penduduk di kepulauan Trobriand dan kepulauan sekitarnya. Perdagangan tersebut dilakukan dengan menggunakan perahu kecil bercadik menuju pulau lainnya yang jaraknya cukup jauh. Benda-benda yang diperdagangkan dilakukan dengan tukar menukar (barter) berupa berbagai macam bahan makanan, barang-barang kerajinan, alat-alat perikanan, selain daripada itu yang paling menonjol dan menarik perhatian adalah bentuk pertukaran perhiasan yang oleh penduduk Trobriand sangat berharga dan bernilai tinggi. Yakni kalung kerang (*sulava*) yang beredar satu arah mengikuti arah jarum jam, dan sebaliknya gelang-gelang kerang (*mwali*) yang beredar berlawanan dari arah kalung kerang dipertukarkan.

Malinowski dalam buku ini mengalisa dan menjelaskan secara rinci budaya Kula, adat tukar menukar hadiah yang dilakukan suku Trobriand dan suku bangsa lain yang tinggal di pulau berdekatan dengan mereka. Kula mengadakan pertukaran dua jenis benda yang dilansir dalam dua arah yang berlawanan, kalung panjang terbuat dari kulit kerang merah yang disebut *Soulava*, dan gelang-gelang dari kulit kerang putih yang disebut *Mwali*.⁶⁰

Setiap pulau peredaran kula dilakukan oleh jaringan kaum laki-laki yang terbatas, disana mereka menjadi mitra dagang dan memperoleh prestige sebagai golongan terhormat. Kula memungkinkan seseorang, bahkan keluarga, memperoleh kehormatan bukan dari memiliki barang berharga namun dengan memberikannya kembali. Seseorang tidak bisa menyimpan *Mwali* dan *Soulava* selain 1-2 tahun saja dan kemudian dua barang ini harus diedarkan (diberikan kembali) pada orang lain yang dipercaya oleh pemilik terakhir.

Seseorang suatu saat bisa tiba-tiba mendapatkan *Soulava*, memberikannya pada orang lain, dan selang waktu tak tertentu tiba-tiba dia diberikan *Mwali* oleh karabatnya yang lain. Baik pemberi dan penerima dalam jaringan Kula secara tak langsung prestis sebagai orang terhormat. Budaya memberi dan menerima dalam kula memungkinkan masyarakat membangun intergrasi ekonomi dan politik masyarakat Trobriand dan suku-suku lain di sekitarnya.⁶¹

Menurut analisis Malinowski, Kula adalah sistem 'pameran kemurahan hati'. Fungsi laten kula yang tak disadari masyarakatnya; memungkinkan terciptanya hubungan perdagangan bagi keuntungan ekonomis bersama. Sementara itu dari sisi politik, fakta Kula juga memungkinkan terbangunnya interaksi sosial jarak jauh antara suku Trobriand dan suku-suku kerabat di sekitar mereka. Kula menjalin

⁶⁰ Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), h.60.

⁶¹ *Ibid*, h.63.

bersama sejumlah suku bangsa, dan mencakupi satu kompleks besar kegiatan, saling berkaitan dan saling bekerjasama satu sama lain, yang membentuk suatu keseluruhan organik.⁶² Kula akan memperluas jaringan antara mitra yang memiliki dan yang memberi dari waktu ke waktu, yang mana secara fungsional menjadi inti integrasi sosial ekonomi dan politik masyarakat Trobriand juga suku-suku lain di sekitar kepulauan Papua Nugini.

Karangan etnografi dari hasil penelitian lapangan tersebut tidak lain adalah bentuk perkeonomian masyarakat di kepulauan Trobriand dengan kepulauan sekitarnya. Hanya dengan menggunakan teknologi sederhana dalam mengarungi topografi lautan pasifik, namun disisi lain tidak hanya itu, tetapi yang menarik dalam karangan tersebut ialah keterkaitan sistem perdagangan atau ekonomi yang saling terkait dengan unsur kebudayaan lainnya seperti kepercayaan, sistem kekerabatan dan organisasi sosial yang berlaku pada masyarakat Trobriand. Dari berbagai aspek tersebut terbentuk kerangka etnografi yang saling berhubungan satu sama lain melalui fungsi dari aktifitas tersebut. Pokok dari tulisan tersebut oleh Malinowski ditegaskan sebagai bentuk Etnografi yang berintegrasi secara fungsional.

Selain dari hasil karya etnografinya, tentunya harus diperhatikan pula upaya-upaya Malinowski dalam mengembangkan konsep teknik dan metode penelitian. Dan sangat lugas ditekankan pentingnya penelitian yang turun langsung ketengah-tengah objek masyarakat yang diteliti, menguasai bahasa mereka agar dapat memahami apa yang objek lakukan sesuai dengan konsep yang berlaku pada masyarakat itu sendiri dan kebiasaan yang dikembangkan menjadi metode adalah pencatatan. Mencatat seluruh aktifitas dan kegiatan atau suatu kasus yang konkret dari unsur kehidupan. Selain dari pada itu yang patut untuk para peneliti menurut Malinowski adalah kemampuan keterampilan analitik

⁶² *Ibid*, h.64.

agar dapat memahami latar dan fungsi dari aspek yang diteliti, adat dan pranata sosial dalam masyarakat. Konsep tersebut dirumuskan kedalam tingkatan abstraksi mengenai fungsi aspek kebudayaan, yakni:

1. Saling keterkaitannya secara otomatis, pengaruh dan efeknya terhadap aspek lainnya.
2. Konsep oleh masyarakat yang bersangkutan.
3. Unsur-unsur dalam kehidupan sosial masyarakat yang terintegrasi secara fungsional.
4. Esensi atau inti dari kegiatan /aktifitas tersebut tak lain adalah berfungsi untuk pemenuhan kebutuhan dasar “biologis” manusia.

Melalui tingkatan abstraksi tersebut Malinowski kemudian mempertegas inti dari teorinya dengan mengasumsikan bahwa segala kegiatan/aktifitas manusia dalam unsur-unsur kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri mahluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Kelompok sosial atau organisasi sebagai contoh, awalnya merupakan kebutuhan manusia yang suka berkumpul dan berinteraksi, perilaku ini berkembang dalam bentuk yang lebih solid dalam artian perkumpulan tersebut dilembagakan melalui rekayasa manusia.

Manusia sebagai psiko-biologis mempunyai seperangkat kebutuhan psikologis dan biologis yang harus dipenuhi⁶³. dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia itu munculah kebudayaan. Di sini kemudian dapat dilihat bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan manusia. Oleh sebab itu teori fungsionalisme Malinowski tentang kebudayaan yaitu⁶⁴:

⁶³ Bronislaw Malinowski Moh. Sholeh, “Teori Fungsional Dalam Studi Agama,” *Jurnal Studi Agama*: Vol. IV, no. 1, januari 2005, 4.

⁶⁴ *Ibid.*

1. Kebudayaan adalah instrumen dari cara-cara manusia dalam rangka memecahkan persoalan hidupnya yang spesifik dalam lingkungannya, yaitu usaha untuk memenuhi kebutuhannya.
2. Kebudayaan adalah sistem dari objek-objek, aktivitas-aktivitas serta sikap dimana setiap bagian memiliki arti untuk keseluruhannya.
3. Kebudayaan bersifat integral yang mana setiap elemen-elemennya saling berhubungan.
4. Aktivitas-aktivitas, objek, dan sikap-sikap yang terorganisir didalam suatu sistem tersebut memiliki tugas dan fungsi yang vital dalam suatu institusi seperti keluarga, komunitas lokal, dan berbagai bentuk kerjasama dalam bidang ekonomi politik dan pendidikan.
5. Kebudayaan dipandang sebagai sesuatu yang bersifat dinamis artinya budaya merupakan hasil dari aktivitas manusia.

Teori sosiologi secara umum dapat dipilahkan ke dalam dua kategori, yaitu tataran makro (*macroscopic*) dan tataran mikro (*microscopic*). Dalam konteks ini makro berarti luas karena itu lebih banyak menekankan analisisnya pada tatanan sosial (*social order*). Pada tataran makro terdapat dua tradisi pikir yaitu tradisi *consensus* dan tradisi konflik. Sedangkan pada tataran mikro, lebih memfokuskan perhatiannya pada tingkah laku individu dalam hubungan interpersonal. Teori pada tingkat makro (struktural) dalam tradisi *consensus* lazim dikenal pula dengan teori fungsionalisme struktural.⁶⁵

Upaya menjaga kelestarian tradisi Ngumbai Atakh ini dapat dikaitkan dengan Teori Fungsionalisme yang dikembangkan oleh Bronislaw Malinowski dengan melihat fungsi dari tradisi Ngumbai Atakh yang dilakukan masyarakat Pekon Turgak, sehingga akan diketahui seberapa

⁶⁵ Sunyoto Usman, *Soiologi Sejarah, Teori Dan Metodologi* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), h.51.

penting tradisi Ngumbai Atakh bagi masyarakat yang patut untuk dipertahankan. Teori yang dikembangkan oleh Malinowski adalah teori fungsional tentang kebudayaan atau yang disebut dengan *a functional theory of culture* yang berusaha untuk menganalisa fungsi dari suatu kebudayaan manusia.

Malinowski memandang bahwa dimana-mana manusia mempunyai kebutuhan yang bersifat biologis dan psikologis. Fungsi kebudayaan adalah untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Malinowski membagi kebutuhan manusia menjadi 3 hal. *Pertama*, yaitu kebudayaan harus memenuhi kebutuhan biologis, seperti kebutuhan pangan dan prokreasi. *Kedua*, kebutuhan instrumental, seperti kebutuhan hukum dan pendidikan. *Ketiga*, kebutuhan integrative, seperti agama dan kesenian.⁶⁶

Teori fungsionalisme struktural sistem sosial tidak hanya dilihat sebagai keadaan yang ditandai oleh keseimbangan dan bagian-bagian dari sistem tersebut saling bergantung satu sama lain, tetapi juga sistem sosial dianggap terdiri dari individu-individu yang saling berhubungan (membentuk relasi sosial). Dengan kata lain teori fungsionalisme struktural berasumsi bahwa masyarakat mempunyai sistem nilai yang menyebar ke seluruh anggota. Bagi Malinowski, budaya atau *culture* lebih menarik untuk menjadi kajiannya. Budaya sebagai alat adalah bersifat *conditioning*, yaitu memberikan batasan-batasan terhadap kegiatan manusia. Budaya, melalui latihan, ajaran, nilai dan seterusnya, “*memodified*” kegiatan manusia.

Budaya telah menghasilkan manusia-manusia dengan pola tingkah laku yang khas, karena pola tingkah laku yang khas ini tidak dapat dipahami hanya dari sudut fisiologis saja. Pola tingkah laku manusia harus dikaji melalui

⁶⁶ Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi* (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2011), h.31.

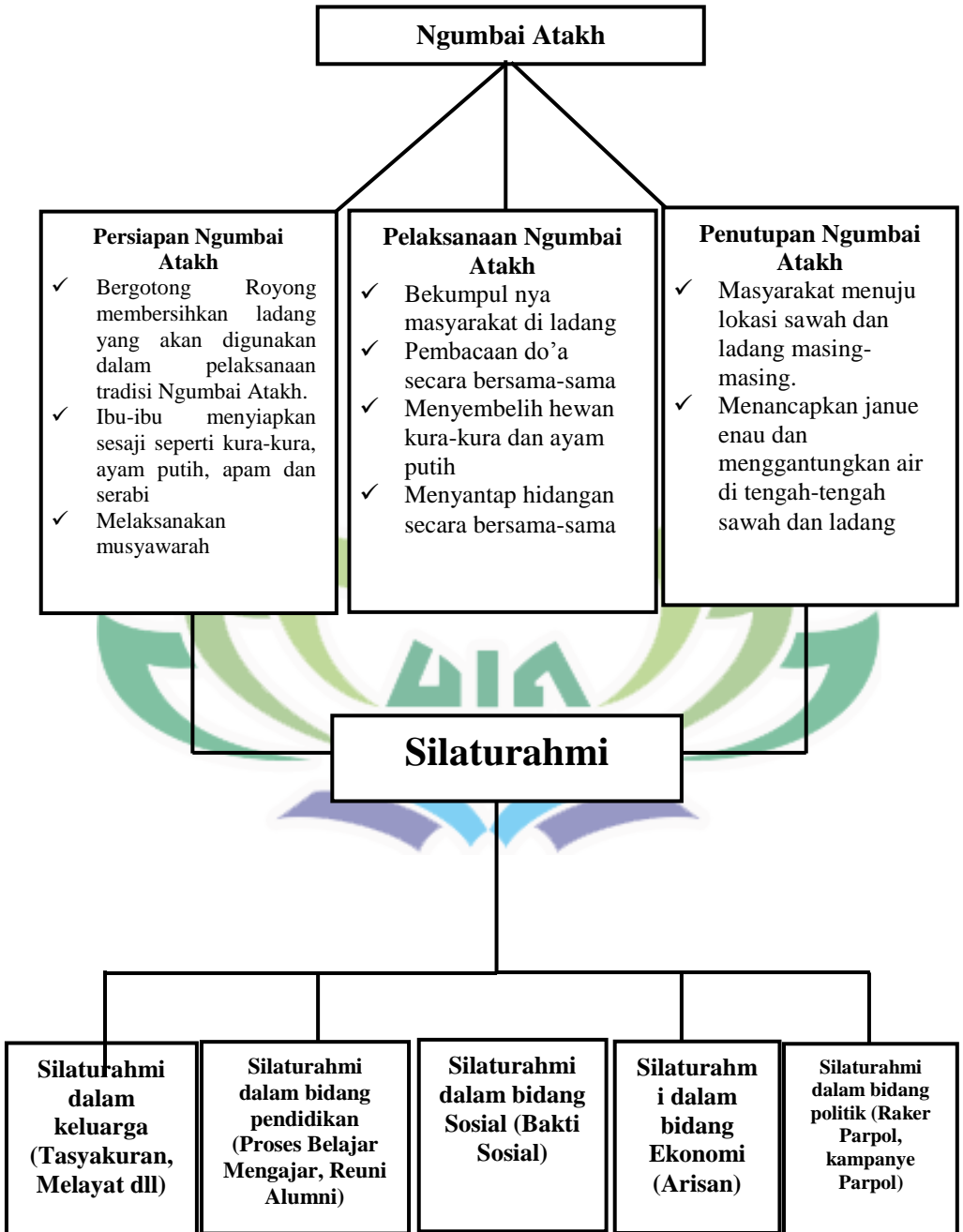
pembahasan terhadap penentu kebudayaan yang berkaitan dengan bagaimana proses pembentukan pola tingkah laku tersebut, proses pembatasannya, dan proses pencetakannya.⁶⁷ Malinowski menyatakan segala sesuatu itu memiliki fungsi, dalam hal ini lebih kepada fungsi dari kebudayaan. Masyarakat sebagai suatu kebudayaan memiliki organisasi sosial sebagai batasan-batasan terhadap kegiatan manusia, yang di dalamnya terdapat sistem, struktur dan fungsi. Dengan memperhatikan teori Fungsionalisme Malinowski, dapat disimpulkan bahwa tradisi itu akan tetap lestari jika tradisi itu masih sesuai dengan pola hidup masyarakat. Namun seiring berjalannya waktu, tidak menutup kemungkinan tradisi tersebut akan ditinggalkan karena sudah tidak sesuai dengan pola hidup masyarakat.

Masyarakat modern, sering dibedakan antara masyarakat pedesaan dengan masyarakat perkotaan. Perbedaan tersebut pada dasarnya bersifat gradual. Kita dapat membedakan berdasarkan karakternya masing-masing. Masyarakat pedesaan dengan karakternya yang masih menjunjung tinggi norma-norma yang berlaku di masyarakat dan perilakunya masih berorientasi pada tradisi maka tidak heran jika sampai saat ini berbagai tradisi tetap eksis di masyarakat. Seperti halnya tradisi Ngumbai Atakh ini.

Meskipun sudah ratusan tahun hidup, tradisi ini tetap dilestarikan oleh masyarakat. Hal tersebut tentu karena tradisi Ngumbai Atakh memiliki fungsi dan tujuan tersendiri. Beberapa fungsi tersebut antara lain, sebagai wujud syukur kepada Tuhan atas semua rezeki, dan sarana agar diberi kelancaran dalam melakukan aktivitas perkebunan, yaitu agar hasil panen kopi dan padi melimpah dan tidak terserang hama yang dapat merusak padi dan kopi serta tradisi ini sebagai ajang dalam mempererat tali silaturahmi masyarakat Islam yang ada di pekon Turgak.

⁶⁷ Amir Mazali, "Struktural Fungsionalisme," *Antropologi Indonesia* 30, no. 2 (2006): h.131.

Kerangka Berpikir



DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Amin, Darori, *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Asih, Nur, *Riset Budaya: Mempertahankan Tradisi Di Tengah Krisis Modernisasi*. Sulawesi Selatan: IAIN Parepae Nusantara Press, 2020.
- Berger, Artur Asa *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Elly, M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budya Dasar*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Fauzan, Ahmad, *Kedahsyatan Silaturahmi*. Yogyakarta: Madina Prees, 2010
- Fatihuddin, *Dahsyatnya Silaturahmi*. Surabaya: Delta Prima Press, 2011.
- Hakim, Moh. Nur, *“Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme” Agama Dalam Pemikiran Hasan Hanafi*. Malang: Bayu Media Publishing, 2003.
- Hanani, Silfia, *Komunikasi Antar Pribadi Dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Haryanto, Sindung, *Spektrum Teori Sosial Dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlak*. Jakarta: LPPI, 2007.
- Iriyanto, Agus Maladi, *Interaksionisme Simbolik*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri, 2015.
- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta; PT Rineka Cipt, 200.

Jones, Pip, *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009.

Komara, Endang, *Teori Sosiologi Dan Antropologi*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2019.

Mubaraq, Zulfi, *Sosiologi Agama*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.

Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 2017.

Muhyidin, Muhammad, *Mukjizat Salam Silaturahmi*. Yogyakarta: Diva Press, 2010.

Mulyana, Dedi, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 2014.

Muti'ah, Anisatun, Et.Al, *Harmonisasi Budaya Dan Agama Di Indonesia*. Jakarta: Balai Penelitian Dan pengembangan Agama, 2009.

Nasrullah, Rusli, *Komunikasi Antar Budaya Dan Agama Di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group, 2012.

Nuraedah, *Sejarah Dan Tradisi Lokal Masyarakat Kaili Sigi*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015.

Pauzan, Ahmad, *Kedasyatan Silaturrahim*. Yogyakarta: Madina Press, 2010.

Raga, Rafael, *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.

Rais, Ahmad, *Silaturahmi Dalam Kehidupan*. Jakarta: Al_Mawardi Labeiel-Sultani, 2002.

Ranjabar, Jacobus, *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*. Bandung: Alfabeta, 2006.

Ritzer, George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Ritzer, George, Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta Kencana, 2007.

SA, Sabaruddin, *Lampung Pepadun Dan Saibatin/Pesisir*. Jakarta: Buletin Way Lima Manjau, 2012.

Saifuddin, *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Krisis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005.

Sani, H. Muhammad, *Persaudaraan, Kebersamaan Dan Kekuatan Moral Kunci Meraih Sukses*. Jakarta: Al-Mawaddah Prima, 2012.

sjamsudhuha, *Pengantar Sosiologi Islam*. surabaya: PT. Temprina Media Grafika, 2008.

Shonhaji, *Peran Institusi Lokal Dalam Pembangunan Desa*. Bandar Lampung: LP2M, 2013.

Simanjuntak, Bungaran Antonius, *Tradisi, Agama, Dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.

Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.

Soekanto, Soerjono, *Hukum Adat Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

Suparmo, Ludwig, *Aspek Ilmu Komunikasi Dalam Public Relations*. Jakarta: Indeks, 2015.

Suprianto, S, B. Hadriyanto. *Dahsyatnya Energi Silaturahmi*. Jakarta: Gema Insani, 2010.

Syaltut, Syaikh Mahmud, *Fatwa-Fatwa Penting Syaikh Shaltut (Dalam Hal Aqidah Perkara Ghaib Dan Bid'ah)*. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006.

Syam, Nur, *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2011.

Syarbini, amirullah, *Keajaiban Salat, Sedekah, Dan Silaturahmi*. Jakarta: pt gramedia, 2011.

Sztompka, Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2007.

Tabrani, S, *Keajiban Silaturahmi*. Jakarta: PT. Bindang Indonesia, 2002.

Upe, Ambo, *Tradis Aliran Dalam Sosiologi Dari Filosofi Positivistik Ke Post Positivistik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.

Usman, Sunyoto, *Soaiologi Sejarah, Teori Dan Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015.

Wirawan, Ida Bagus, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial & Prilaku Sosial)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.

Yasid, Abu, *Fiqh Realitas Respon Ma'had Aly Terhadap Wacana Hukum Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005.

Referensi Jurnal:

Mazali, Amir, *Stuktural Fungsionalisme*, Jurnal Antropologi Indonesia, Vol.30, No. 2, Thn. 2006.

Sholeh, Moh. Bronislaw Malinowski. *Teori Fungsional Dalam Studi Agama*. Jurnal Studi Agama, Vol.IV, No. 1, Thn. 2005.

Warisno Andi, *Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi*, Jurnal Sosial Dan Keagamaan, Vol. 2, No.02, Thn.2017.

Naskah Ilmiah:

Martopo, Rio Langgeng, "*Tradisi Pahingan Dalam Meingkatkan Tali Silaturahmi Di Sinar Rezeki Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan*", Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018.

Satriadi, Zomi, "*Nilai-Nilai Etika Dalam Tradisi Ngumbai Lawok Masyarakat Lampung*", Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Inta Lampung, 2018.

Sumber Online:

Irvan Setiawan. "Ngumbai Atakh Tradisi Berdoa Masyarakat Kabupaten Pesisir Barat".
<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjabar>. Diakse 15 Oktober 2020.

Muchlisin Riadi. "Pengertian Jenis, Fungsi Dan Sumber Tradisi".
<https://www.KajianPustaka.Com>, diakses 30 Desember 2020.

Umanailo, M. Chairul Basrun, "Keragaman Dalam Dinamika Sosil Budaya." [https:// www. Researchgate.net/publication](https://www.Researchgate.net/publication). Diakses 30 Desember 2020

Uun Halimah. "Tradisi Ngumbai Atakh Masyarakat." <https://blogspot.com>. Diakses 25 Januari 2021

Wawancara :

Ahmad Kososi, Tokoh Adat, *Wawancara*, Tanggal 11 November 2020

Barzawi, Tokoh Agama, *Wawancara*, Tanggal 12 November 2020

Damanhuri, Tokoh Adat, *Wawancara*, Tanggal 11 November 2020

Darmawan, Masyarakat Yang Mengikuti Tradisi, *Wawancara*, Tanggal 20 November 2020.

Ikhwan, Kepala Desa, *Wawancara*, Tanggal 10 November 2020.

Masdar, Tokoh Agama, *Wawancara*, Tanggal 25 November 2020.

Pauzi, Masyarakat Yang Mengikuti Tradisi, *Wawancara*, Tanggal 19 November 2020.

Rusli, Masyarakat Yang Mengikuti Tradisi, *Wawancara*, Tanggal 16 Novemer 2020.

Saipul Anwar, Masyarakat Yang Mengikuti Tradisi, *Wawancara*, Tanggal 16 November 2020.

Samsurizal Sekretaris Desa, *wawancara*, Tanggal 14 November 2020

